Faedah dari Kitab

Syarh Ushul as-Sunnah

karya asy Syaikh Rabi' al-Madkhali

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

قَالَ الشَّيْخُ الْإِمَمُ أَبُو الـمُظَفَّر عَبْدُ الـمَلِكِ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ مُـحَمَّدٍ الْـحَمْدَانِيّ: حَدَّثَنَا الشَّيْخُ أَبُو عَبْدِ اللهِ يَـحْيَى بْنِ أَبِي الـحَسَنِ بْنِ الـبَنَّا، قَالَ: أَخْبَرْنَا وَالِدِي أَبُو عَلِيٍّ الـحَسَنُ بْنِ أَحْمَدَ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ البَنَّا. أَخْبَرْنَا أَبُو الـحُسَيْنِ عَلِيُّ بْنِ مُـحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ بُشْرَانَ الـمُعَدَّل، قَالَ: حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنِ أَحْـمَدَ ابْنِ السَّمَّاكِ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُـحَمَّدٍ ابْنِ الـحَسَنُ ابْنِ عَبْدِ الْوَهَّب بْنِ أَبِي الـعَنْبَرِ قِرَاءَةً عَلَيْهِ مِنْ كِتَابِهِ فِي شَهْرِ رَبِيْعِ الأَوَّلِ مِنْ سَنَةِ ثَلَاثٍ وَتِسْعِيْنَ وَمِائَتَيْنِ (٢٩٤ ه)، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ مُـحَمَّدُ بْنُ سُلَيْمَانَ الـمِنْقَرِيُ البَصْرِيُ بِتِنِّيْسِ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُوسُ ابْنُ مَالِكٍ العَطَّارِ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ أَحْمَدَ بْنِ مُـحَمَّدِ بْنِ حَـمْبَلِ، يَقُولُ: أُصُولُ السُّـنَّةِ عِنْدَنَا:

Bismillahirrahmaanirrahiim

Telah berkata Syaikh Imam Abul Muzhaffar ‘Abdul Malik bin Ali bin Muhammad al-Hamdani: menceritakan kepada kami Syaikh Abu ‘Abdillah Yahya bin Abil Hasan bin al-Banna. Menceritakan kepada kami bapakku, Abu ‘Ali Hasan bin Ahmad bin ‘Abdillah bin al-Banna. Menceritakan kepada kami Abul Husain ‘Ali bin Muhammad bin ‘Abdillah bin Busyran al-Mu’addal. Menceritakan kepada kami ‘Utsman bin Ahmad bin Sammak. Menceritakan kepada kami Abu Muhammad al-

Hasan bin ‘Abdul Wahhab bin Abu al-‘Anbar –dengan dibacakan kitabnya kepadanya—pada bulan Rabi’ul al-Awwal tahun 293 H. Menceritakan kepada kami Abu Ja’far Muhammad bin Sulaiman al-Minqari al-Bashri di Tinniis. Menceritakan kepadaku ‘Abdus bin Malik al-Aththar. Dia berkata: Aku mendengar Abu ‘Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hambal berkata: Pondasi Ahlus Sunnah menurut kami adalah:

التَّمَسُّكُ بِمَا كَانَ عَلَيْهِ أَصْحَابُ الرَّسُولِ-صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ–،

1. Berpegang teguh pada jalan hidup para sahabat Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*,

وَالإِقْتِدَاءُ بِـهِمْ،

2. Berqudwah (mengambil teladan) pada mereka.

وَتَرْكُ البِدَعِ،

3. Meninggalkan bid'ah-bid'ah,

وَكُلُّ بِدْعَةٍ فَهِيَ ضَلالَةٌ،

4. Setiap bid’ah adalah kesesatan,

وَتَرْكُ الخُصُومَاتِ وَ[تَرْكُ] الجُلُوسِ مَعَ أَصْحَابِ الأَهْوَاءِ،

5. Meninggalkan permusuhan dan berduduk-duduk dengan Ahlil Ahwa’ (pengekor hawa nafsu),

وَتَرْكُ الـمِرَاءِ والجِدَالِ، وَالخُصُومَاتِ فِي الدِّينِ.

6. Meninggalkan perdebatan dan adu argumentasi serta pertikaian dalam urusan agama.

والسُّـنَّةُ عِنْدَنَا: آثَارُ رَسُولِ اللهِ-صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ–،

7. As-Sunnah menurut kami adalah atsar-atsar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*,

والسُّنَّةُ تُفَسِّرُ القُرْآنَ، وَهِيَ دَلَائِلُ القُرْآنِ،

8. As-Sunnah adalah penjelas Al-Quran dan Sunnah menjadi dalil-dalil (sebagai petunjuk dalam memahami) Al-Quran,

وَلَيْسِ فِي السُّنَّةِ قِيَاسٌ،

9. Di dalam As-Sunnah tidak ada qiyas,

وَلا تُضْرَبُ لَهَا الأَمْثَالُ، وَلا تُدْرَكُ بالعُقُولِ وَلا الأَهْوَاءِ، إنَّمَا هُوَ الإِتِّـبَاعُ وتَرْكُ الهَوَى.

10. As-Sunnah tidak boleh dibuat permisalan dan tidak dapat diukur dengan akal dan hawa nafsu, akan tetapi dengan ittiba' dan meninggalkan hawa nafsu.

وَمِنَ السُّنَّةِ اللَّازِمَةِ الَّتِي مَنْ تَرَكَ مِنْهَا خَصْلَةً -لَـمْ يَقْبَلْهَا ويُؤْمِنْ بِهَا –لَـمْ يَكُنْ مِنْ أَهْلِهَا:

11. Dan termasuk dari Sunnah yang tidak boleh ditinggalkan dan bila ditinggalkan satu perkara saja

darinya maka ia tidak menerima dan beriman dengannya (Sunnah) dan tidak termasuk dari ahlinya:

الإيمَانُ بِالقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ، والتَّصْدِيقُ بِالأَحَادِيثِ فِيهِ،وَالإيمَانُ بِهَا لا يُقَالُ:لِـمَ؟ وَلاكَيْفَ؟ إنَّمَا هُوَ التَّصْدِيقُ بِهَا وَالإيمَانُ[بِهَا]. ومَنْ لَمْ يَعْرِفْ تَفْسِيْرَ الحَدِيثِ ويَبلُغْهُ عَقْلُهُ فَقَد كُفِيَ ذَلِكَ وَأُحْكِمَ لَهُ، فَعَلَيْهِ الإيمَانُ بِهِ وَالتَّسْلِيمُ لَهُ، مِثلَ حَدِيثِ: [الصَّادِقِ المَصْدُوقِ] ومِثلَ مَا كَانَ مِثْلَه في القَدَرِ، وَمِثْلَ أَحَادِيْثِ الرُّؤْيَةِ كُلِّهَا وَإِنْ نَبَتْ عَنِ الأسْمِاعِ وَاسْتَوْحَشَ مِنْهَا الـمُستَمِعُ، فإنَّمَا عَلَيهِ الإيْـمَانُ بِهَا، وَأَنْ لا يَرُدَّ مِنْهَا حَرْفاً وَاحِداً وَغَيرِهَا مِنَ الأَحَادِيثِ الـمَأْثُورَاتِ عَنِ الثِّقَاتِ.

[وأَنْ] لَا يُخَاصِمَ أَحَداً ولا يُنَاظِرَهُ، ولا يَتَعَلَّمُ الجِدَالَ، فإنَّ الكَلامَ في القَدَرِ والرُّؤْيةِ وَالقُرْآنِ وغَيْرِهَا مِنَ السُّنَنِ مَكْرُوهٌ مَنهِيٌّ عَنهُ، وَلا يَكُونُ صَاحِبُهُ- إنْ أَصَابَ بِكَلامِهِ السُّنَّةَ-مِنْ أَهْلِ السُّنَّةِ حَتَّى يَدَعَ الجِدَالَ ويُسَلِّمَ، وَيُؤْمِنَ بِالآثَارِ.

12. Beriman terhadap taqdir baik dan buruknya dan membenarkan hadits-hadits tentangnya dan mengimaninya. Tidak boleh mengatakan: "Kenapa" dan "bagaimana", karena hal itu tiada lain hanyalah membenarkan dan mengimaninya. Barangsiapa yang tidak mengerti penjelasan hadits (tentang taqdir) dan akalnya tidak sampai, maka hal itu telah cukup dan kokoh baginya. Maka wajib baginya mengimaninya dan berserah diri,

seperti hadits: *Ash-Shaadiqul Mashduuq*, dan semisalnya hadits tentang taqdir, juga semua hadits-hadits tentang melihat Allah meskipun jarang terdengar dan banyak yang tidak suka mendengarnya, maka wajib mengimaninya dan tidak boleh menolak darinya satu huruf pun, dan hadits-hadits selainnya yang ma'tsur dari orang-orang yang tsiqah (terpercaya).

Tidak boleh mendebat seseorang tentangnya dan mempelajari Ilmu berdebat, karena berdebat tentang taqdir, ru'yah, Al-Quran dan yang selainnya dari (prinsip-prinsip) As-Sunnah adalah makruh dan terlarang. Dan tidak termasuk Ahli Sunnah (orang yang berbicara dan berdebat tentang taqdir, ru'yah dan Al-Quran) meskipun perkataannya sesuai dengan As-Sunnah hingga ia meninggalkan perdebatan dan berserah diri serta beriman terhadap atsar-atsar.

والقُرآنُ كَلامُ اللهِ ولَيْسَ بِمَخْلُوقٍ وَلا يَضْعُفُ أَنْ يَقُولَ: لَيْسَ بِمَخْلُوقٍ، قَالَ: فإنَّ كَلامَ اللهِ مِنْهُ وَلَيْسَ بِبَائِنٍ مِنْهُ، وَلَيْسَ مِنْهُ شَيءٌ مَخْلُوقٌ،وإيَّاكَ ومُنَاظَرَةُ مَنْ أَحْدَثَ فِيهِ وَمَنْ قَالَ بِاللَّفْظِ وَغَيْرِهِ، وَمَنْ وَقَفَ فِيهِ فَقَالَ: لا أَدْرِي، مَخْلُوقٌ أَوْ لَيْسَ بِمَخْلُوقٍ وإنمَا هُوَ كَلامُ اللهِ، فَهَذَا صَاحِبُ بِدْعَةٍ مِثْلَ مَنْ قَالَ:هُوَ مَخْلُوقٌ، وإنَّمَا هُوَ كَلامُ اللهِ وَلَيْسَ بِمَخْلُوقٍ.

13. Al-Quran adalah Kalam Allah dan bukan makhluk, dan tidak boleh melemah untuk mengatakan Al-Quran bukan makhluk, karena sesungguhnya kalam Allah itu tidak terpisah dari-Nya, dan tiada suatu bagianpun dari-Nya yang makhluk dan hindarilah berdebat dengan orang yang membuat perkara baru tentangnya, orang yang mengatakan lafazhku dengan Al-Quran adalah makhluk dan selainnya serta orang yang tawaqquf tentangnya, yang mengatakan, "Aku tidak tahu makhluk atau bukan makhluk akan tetapi ia adalah kalam Allah." Karena orang ini adalah ahli bid'ah, seperti orang yang mengatakan Al-Quran adalah makhluk. Sesungguhnya Al-Quran adalah Kalam Allah dan bukan makhluk.

وَالإِيمَانُ بِالرُّؤْيَةِ يَوْمَ القِيَامَةِ كَمَا رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- مِنَ الأَحَادِيثِ الصِّحَاحِ.

14. Beriman terhadap ru'yah (melihat Allah) pada hari kiamat sebagaimana hadits-hadits shahih yang diriwayatkan dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*.

وأَنَّ النَّبِيَّ-صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَدْ رَأَى رَبَّهُ، فَإِنَّهُ مَأْثُورٌعَنْ رَسُولِ اللهِ-صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ–صَحِيحٌ، [قَدْ]رَوَاهُ قَتَادَةُ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، وَرَوَاهُ الحَكَمُ بنُ أَبَانَ عَن عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، وَرَوَاهُ عَلِيٌّ

بنُ زَيْدٍ عَنْ يُوسُفَ بنِ مِهْرَانَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ. وَالحَدِيثُ عِنْدَنَا عَلَى ظَاهِرِهِ كَمَا جَاءَ عَنِ النَّبِيِّ-صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-وَالكَلامُ فِيهِ بِدْعَةٌ، وَلَكِنْ نُؤْمِنُ بِهِ كَمَا جَاءَ عَلَى ظَاهِرِهِ وَلا نُنَاظِرُ فِيهِ أَحَداً.

15. Dan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* pernah melihat Rabbnya. Telah ada atsar yang shahih dari Rasulullah yang diriwayatkan oleh Qatadah dari lkrimah dari lbnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma* dan diriwayatkan oleh Al-Hakam bin Abban dari lkrimah dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma* serta diriwayatkan oleh Ali bin Zaid dari Yusuf bin Mihran dari lbnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma*. Dan hadits tersebut menurut kami hendaknya difahami sesuai dengan makna zhahirnya, sebagaimana hal itu datang dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* sebab memperdebatkan tentangnya adalah bid'ah. Akan tetapi kami mengimaninya sesuai dengan (makna) zhahirnya sebagaimana hal itu datang (kepada kami), dan kami tidak memperdebatkan tentangnya dengan siapapun.

وَالإيمَانُ بِالـمِيزَانِ يَوْمَ القِيَامَةِ، كَمَا جَاءَ [يُوزَنُ العَبْدُ يَوْمَ القِيَامَةِ فَلا يَزِنُ جَنَاحَ بَعُوضَةٍ]، وَتُوزَنُ أَعْمَالُ العِبَادِ كَمَا جَاءَ في الأَثَرِ، والإيمَانُ بِهِ والتَّصْدِيقُ [بِهِ] وَالإعْرَاضُ عَنْ مَنْ رَدَّ ذَلِكَ وَتَرْكُ مُجَادَلَتِهِ.

16. Beriman kepada Al-Miizan (timbangan) pada hari kiamat, sebagaimana dalam hadits [seorang hamba akan ditimbang pada hari kiamat, maka ia tidak dapat mengimbangi berat sayap seekor nyamuk], Dan juga amalan-amalan para hamba akan ditimbang sebagaimana dalam atsar, mengimani dan membenarkannya dan berpaling dari orang yang menolaknya serta meninggalkan perdebatan dengannya.

وَأَنَّ اللهَ-تَبَارَكَ وَتَعَالَى-يُكَلِّمُ العِبَادَ يَوْمَ القِيَامَةِ لَيْسَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَهُ تَرْجُمَانُ، والإيمَانُ بِهِ وَالتَّصْدِيقُ بِهِ،

17. Allah akan mengajak bicara hamba-hamba-Nya pada hari kiamat tanpa ada penerjemah antara mereka dengan-Nya, dan kita wajib mengimani dan membenarkannya,

وَالإيمَانُ بِالحَوْضِ، وَأَنَّ لِرَسُولِ اللهِ-صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-حَوْضَاً يَوْمَ القِيَامِةِ تَرِدُ عَلَيْهِ أُمَّتُهُ، عَرْضُهُ مِثْلُ طُولِهِ مَسِيرَةُ شَهْرٍ، آنِيَتُهُ كَعَدَدِ نُجُومِ السَّمَاءِ عَلَى مَا صَحَّتْ بِهِ الأَخْبَارُ مَنْ غَيْرِ وَجْهٍ،

18. Beriman dengan telaga dan bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* memiliki telaga pada hari kiamat yang akan didatangi oleh umatnya dimana luasnya sepanjang perjalanan sebulan dan bejana-bejananya

sebanyak bintang-bintang di langit menurut riwayat-riwayat yang shahih dari beberapa jalan,

وَالإيمَانُ بِعَذَابِ القَبْرِ،

19. Beriman kepada adzab kubur,

وَأَنَّ هَذِهِ الأُمَّةَ تُفْتَنُ في قُبُورِهَا وَتُسْأَلُ عَنِ الإيمَانِ وَالإِسْلامِ، وَمَنْ رَبُّهُ؟ وَمَنْ نَبِيُّهُ؟، وَيَأْتِيهِ مُنْكَرٌ وَنَكِيرٌ كَيْفَ شَاءَ اللهُ-عَزَّ وَجَلَّ-، وَكَيْفَ أَرَارَدَ، وَالإيمَانُ بِهِ وَالتَّصْدِيقُ بِهِ.

20. Dan bahwa umat ini akan diuji dan ditanya di dalam kuburannya tentang iman, islam, siapa Rabb-nya, siapa Nabinya, dan akan didatangi oleh Malaikat Munkar dan Nakir sesuai dengan kehendak dan keinginan Allah. Dan kita mengimani dan membenarkannya.

وَالإيمَانُ بِشَفَاعَةِ النَّبِيِّ-صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-وَبِقَوْمٍ يُخْرَجُونَ مِنَ النَّارِ بَعْدَمَا احْتَرَقُوا وَصَارُوا فَحْماً؛ فَيُؤْمَرُ بِهِمْ إِلَى نَهْرٍ عَلَى بَابِ الجَنَّةِ، كَمَا جَاءَ في الأَثَرِ، كَيْفَ شَاءَ اللهُ وَكَمَا شَاءَ، إِنَّمَا هُوَ الإيمَانُ بِهِ وَالتَّصْدِيقُ بِهِ.

21. Beriman terhadap syafa'at Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* dan kepada suatu kaum yang dikeluarkan dari api Neraka setelah terbakar dan menjadi arang, kemudian mereka diperintahkan menuju sungai di depan Surga

sesuai dengan kehendak Allah, sebagaimana dalam atsar. Dan kita mengimani dan membenarkannya.

وَالإيمَانُ أَنَّ الـمَسِيحَ الدَّجَّالَ خَارِجٌ مَكْتُوبٌ بَيْنَ عَيْنَيْهِ كَافِرٌ، وَالأَحَادِيثُ الَّتِي جَـاءَتْ فِيهِ، وَالإيمَانُ بِأَنَّ ذَلِكَ كَائِنٌ،

22. Beriman bahwa Al-Masih ad-Dajjal akan keluar, tertulis di antara kedua matanya "Kafir". Dan beriman terhadap hadits-hadits tentangnya dan bahwa hal itu pasti terjadi,

وَأَنَّ عِيسَى [ابْنَ مَرْيَمَ]-عَلَيْهِ السَّلامُ–يَنْزِلُ، فَيَقْتُلَهُ بِبَابِ لُدٍّ.

23. Dan bahwa Isa bin Maryam *'alaihis salam* akan turun lalu membunuhnya di pintu Ludd.

وَالإيمَانُ:قَوْلٌ وَعَمَلٌ، يَزِيدُ وَيَنْقُصُ، كَمَا جَاءَ في الخَبَرِ [أَكْمَلُ الـمُؤْمِنِينَ، إِيمَاناً أَحْسَنُهُمْ خُلُقاً]،

24. Iman adalah perkataan dan perbuatan, dapat bertambah dan berkurang sebagaimana dalam hadits: [Orang yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya],

[وَمَنْ تَرَكَ الصَّلاةَ فَقَدْ كَفَرَ]، وَلَيْسَ مِنَ الأَعْمِالِ شَيءٌ تَرْكُهُ كُفْرٌ إِلا الصَّلاةُ، مَنْ تَرَكَهَا فَهُوَ كَافِرٌ، وَقَدْ أَحَلَّ اللهُ قَتْلَهُ.

25. Barangsiapa meninggalkan shalat maka ia telah kafir, dan tidak ada suatu amalan apapun yang apabila

ditinggalkan maka akan menyebabkan kekafiran melainkan shalat. Maka barangsiapa yang meninggalkannya maka ia telah kafir dan Allah telah menghalalkannya untuk dibunuh.

وَخَيْرُ هَذِهِ الأُمَّةِ بَعْدَ نَبِيِّهَا: أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ، ثُمَّ عُمَرُ بنُ الخَطَّابِ، ثُمَّ عُثْمَانُ بنُ عَفَّانَ، نُقَدِّمُ هَؤُلَاءِ الثَّلاثَةِ كَمَا قَدَّمَهُمْ أَصْحَابُ رَسُولِ اللهِ- صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-، لمْ يَخْتَلِفُوا فِي ذَلِكَ، ثمَّ بَعْدَ هَؤُلاءِ الثَّلاثَةِ أَصْحَابُ الشُّورَى الخَمْسَةُ: عَلِيٌّ بنُ أَبي طَالَبٍ، وَطَلْحَةُ، وَالزُّبَيْرُ، وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بنُ عَوْفٍ، وَسَعْدُ[بنُ أَبِي وَقَّاصٍ]، وَكُلُّهُمْ يَصْلُحُ لِلْخِلافَةِ، وكلُّهُمْ إِمَامٌ، وَنَذْهَبُ إِلى حَدِيثِ ابنِ عُمَرَ: "كُنَّا نَعُدُّ وَرَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-حَيٌّ وَأَصْحَابُهُ مُتَوَافِرُونَ: أَبُوبَكْرٍ ثُمَّ عُمَرُ، ثُمَّ عُثْمَانُ، ثُمَّ نَسْكُتُ" ثُمَّ [مِنْ] بَعْدِ أَصْحَابِ الشُّورَى أَهْلُ بَدْرٍ مِنَ الـمُهَاجِرِينَ، ثُمَّ أَهْلُ بَدْرٍ مِنَ الأَنْصَارِ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللهِ- صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-عَلَى قَدْرِ الهِجْرَةِ وَالسَّابِقَةِ أَوَّلاً فَأَوَّلاً،

26. Sebaik-baik orang dari umat ini setelah Nabi-nya adalah Abu Bakar ash-Shiddiq, kemudian Umar bin Khaththab, kemudian Utsman bin 'Affan. Kami mendahulukan mereka bertiga sebagaimana para sahabat Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* mendahulukan mereka, mereka tidak berselisih pendapat dalam hal itu. Kemudian setelah mereka adalah lima orang *Ash-haabu*

asy-Syuura, yaitu: Ali bin Abi Thalib, Thalhah, Zubair (bin Awwam), Abdurrahman bin Auf dan, Sa'ad (bin Abi Waqqash). Mereka semua patut untuk menjadi khalifah, dan semuanya adalah imam (pemimpin). Kami berpendapat demikian berdasarkan hadits Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma*: "Kami menyebutkan secara berurutan tatkala Rasulullah masih hidup dan para sahabat masih berkumpul, yaitu: Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman, kemudian kami diam", Kemudian setelah *Ash-haabu asy-Syura* adalah Ahli Badr dari kaum Muhajirin, kemudian Ahli Badr dari kaum Anshar dari para sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* sesuai dengan kadar hijrah dan keterdahuluan (masuk Islam).

ثمَّ أَفْضَلُ النَّاسِ بَعْدَ هَؤُلاءِ أَصْحَابُ رَسُولِ اللهِ- صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - القَرْنُ الَّذِي بُعِثَ فِيهِم،كُلُّ مَنْ صَحِبَهُ سَنَةً أَوْ شَهْراً أَوْ يَوْماً أَوْ سَاعَةً أَوْ رَآهُ فَهُوَ مِنْ أَصْحَابِهِ لَهُ مِنَ الصُّحْبَةِ عَلَى قَدْرِ مَا صَحِبَهُ، وَكَانَتْ سَابِقَتُهُ مَعَهُ وَسَمِعَ إِلَيْهِ وَنَظَرَ إِلَيْهِ [نَظْرَةً]، فَأَدْنَاهُمْ صُحْبَةً هُوَ أَفْضَلُ مِنَ القَرْنِ الَّذِينَ لَمْ يَرَوْهُ، وَلَوْ لَقُو اللهَ بِجَمِيعِ الأَعْمَالِ؛ كَانَ هَؤُلاءِ الَّذِينَ صَحِبُوا النَّبِيَّ-صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-، وَرَأَوْهُ وَسَمِعُوا مِنْهُ، وَمَنْ رَآهُ بِعَيْنِهِ وَآمَنَ بِهِ وَلَوْ سَاعَةً أَفْضَلُ -لِصُحْبَتِهِ- مِنَ التَّابِعِينَ وَلَوْ عَمِلُوا كُلَّ أَعْمَالِ الخَيْرِ.

27. Kemudian sebaik-baik manusia setelah para sahabat [tersebut diatas] adalah generasi yang Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* diutus padanya. Setiap orang yang bersahabat dengan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* baik setahun, sebulan, sehari, sesaat atau pernah melihatnya, maka ia termasuk dari para sahabatnya. Ia memiliki keutamaan bersahabat sesuai dengan waktu persahabatan dengannya. Karena keterdahuluannya bersama Beliau *shallallahu ‘alaihi wasallam* telah mendengar darinya, dan melihat kepadanya.

Maka serendah-rendah derajat mereka masih lebih utama dibanding generasi yang tidak pernah melihatnya, walaupun berjumpa Allah *Azza wa Jalla* dengan membawa seluruh amal (kebaikan). Mereka orang-orang yang pernah bersahabat dengan Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam,* melihat dan mendengar darinya, serta orang yang melihatnya dengan mata kepalanya dan beriman kepadanya walaupun sesaat masih lebih utama—dikarenakan persahabatannya dengan Beliau *shallallahu ‘alaihi wasallam* — daripada para tabi'in walaupun mereka mengamalkan segala amal kebaikan.

وَالسَّمْعُ وَالطَّاعَةُ لِلأَئِمَّةِ، وَأَمِيرُ الـمُؤْمِنِينَ، البَرُّ وَالفَاجِـرُ، وَمَنْ وَلِيَ الخِلافَةَ، فَاجْتَمَعَ النَّاسُ عَلَيْهِ، وَرَضُوا بِهِ، وَمَنْ غَلَبَهُمْ بِالسَّيْفِ حَتَّى صَارَ خَلِيفَةً [وَسُمِّيَ] أَمِيرَ الـمُؤْمِنِينَ.

28. Mendengar dan taat pada para imam dan pemimpin kaum mukminin yang baik maupun yang buruk dan kepada khalifah yang manusia bersatu padanya dan meridhainya. Dan juga kepada orang yang telah mengalahkan manusia dengan pedang (kekuatan) hingga ia menjadi khalifah dan disebut sebagai Amirul Mukminin (pemimpin kaum mukmin).

وَالْغَزْوُ مَاضٍ مَعَ الأُمَرَاءِ إِلَى يَوْمِ القِيَامَةِ، البَرُّ وَالفَاجِرُ، لا يُتْرَكُ،

29. Jihad dilakukan bersama para pemimpin yang baik maupun yang buruk terus berlangsung sampai hari kiamat, tidak boleh ditinggalkan,

وَقِسْمَةُ الفَيْءِ، وَإِقَامَةُ الحُدُودِ إِلَى الأَئِمَّةِ مَاضٍ، لَيْسَ لِأَحَدٍ أَنْ يَطْعَنَ عَلَيْهِمْ، وَلا يُنَازِعُهُمْ،

30. Pembagian fa’i (harta rampasan perang dari kaum kafir tanpa terjadi peperangan) dan penegakan hukuman-hukuman harus diserahkan kepada para imam (pemimpin). Tidak boleh bagi siapapun untuk mencela dan menyelisihinya,

وَدَفْعُ الصَّدَقَاتِ إِلَيْهِمْ جَائِزَةٌ وَنَافِذَةٌ، مَنْ دَفَعَهَا إِلَيْهِمْ أَجْزَأَتْ عَنْهُ، بَرَّاً كَانَ أَوْ فَاجِراً،

31. Membayar zakat/sedekah kepada mereka (para imam/pemerintah) boleh dan terlaksana. Barang siapa membayarkannya kepada mereka maka hal itu telah cukup/sah baginya, baik pemimpin itu baik maupun jelek,

وَصَلاةُ الجُمُعَةِ خَلْفَهُ، وَخَلْفَ مَنْ وَلَّاهُ جَائِزَةٌ بَاقِيَةٌ تَامَّةٌ رَكْعَتَيْنِ، مَنْ أَعَادَهُمَا فَهُوَ مُبْتَدِعٌ، تَارِكٌ لِلآثَارِ، مُخَالِفٌ لِلسُّنَّةِ، لَيْسَ لَهُ مِنْ فَضْلِ الجُمُعَةِ شَيءٌ؛ إِذَا لَمْ يَرَ الصَّلاةَ خَلْفَ الأَئِمَّةِ مَنْ كَانُوا: بَرِّهِمْ وَفَاجِرِهِمْ فَالسُّنَّةُ أَنْ تُصَلِّيَ مَعَهُمْ رَكْعَتَيْنِ وَيَدِينُ بِأَنَّهَا تَامَّتٌ،لايَكُنْ فِي صَدْرِكَ مِنْ ذَلِكَ شَكٌّ،

32. Melaksanakan shalat Jum'at di belakang mereka dan di belakang orang yang menjadikan mereka sebagai pemimpin [ditunjuk oleh pemimpin] hukumnya boleh dan sempurna dilakukan dua raka'at. Barangsiapa yang mengulangi shalatnya maka ia adalah mubtadi' (pelaku bid'ah) yang meninggalkan atsar-atsar dan menyelisihi Sunnah. Tidak ada baginya sedikitpun dari keutamaan shalat Jum'at apabila ia tidak berpendapat bolehnya shalat di belakang para imam/pemimpin, baik pemimpin itu baik maupun buruk. Karena Sunnah memerintahkan agar

melaksanakan shalat bersama mereka dua raka'at dan mengakui bahwa shalat itu sempurna. Tanpa ada keraguan terhadap hal itu di dalam hatimu,

وَمَنْ خَرَجَ عَلَى إِمَامٍ [مِنْ أَئِمَّةِ] الـمُسْلِمِينَ، وَقَدْ كَانَ النَّاسُ اجْتَمَعُوا عَلَيْهِ، وَأَقَرُّوا لَهُ بِالخِلافَةِ،بِأَيِّ وَجْهٍ كَانَ بِالرِّضَا أَوْ بِالغَلَبَةِ فَقَدْ شَقَّ هَذَا الخَارِجُ عَصَا المُسْلِمِينَ، وَخَالَفَ الآثَارَ عَنْ رَسُولِ اللهِ-صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-فَإِنْ مَاتَ الخَارِجُ عَلَيْهِ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً،

33. Barangsiapa yang keluar (dari ketaatan) terhadap seorang pemimpin dari para pemimpin muslimin, padahal manusia telah bersatu dan mengakui kekhalifahan baginya dengan cara apapun, baik dengan ridha atau dengan kemenangan (dalam perang), maka sungguh orang tersebut telah memecah belah persatuan kaum muslimin dan menyelisihi atsar-atsar dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Dan apabila ia mati dalam keadaan demikian maka matinya seperti mati jahiliyyah,

وَلا يَحِلُّ قِتَالُ السُّلْطَانِ وَلا الخُرُوجُ عَلَيْهِ لأَحَدٍ مِنَ النَّاسِ،فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ فَهُوَ مُبْتَدِعٌ عَلَى غَيْرِ السُّنَّةِ وَالطَّرِيقِ.

34. Tidak halal memerangi penguasa (pemerintah) dan keluar dari ketaatan kepadanya dikarenakan seseorang. Barangsiapa yang melakukan hal itu maka ia adalah

seorang mubtadi' (pelaku bid'ah) yang bukan di atas Sunnah dan jalan (yang lurus).

وَقِتَالُ اللُّصُوصِ وَالخَوَارِجِ جَائِزٌ إِذَا عَرَضُوا لِلرَّجُلِ فِي نَفْسِهِ وَمَالِهِ، فَلَهُ أَنْ يُقَاتِلَ عَنْ نَفْسِهِ وَمَالِهِ، وَيَدْفَعُ عَنْهَا بِكُلِّ مَا يَقْدِرُ، وَلَيْسَ لَهُ إِذَا فَارَقُوهُ أَوْ تَرَكُوهُ أَنْ يَطْلُبَهُمْ، وَلا يَتَّبِعَ آثَارَهُمْ، لَيْسَ لأَحَدٍ إلا الإِمَامُ أَوْ وُلاةِ الـمُسْلِمِينَ، إِنَّمَا لَهُ أَنْ يَدْفَعَ عَنْ نَفْسِهِ فِي مَقَامِهِ ذَلِكَ، وَيَنْوِي بِجَهْدِهِ أَنْ لا يَقْتُلَ أَحَداً؛ فَإِنْ أتىعَلَيْهِ فِي دَفْعِهِ عَنْ نَفْسِهِ فِي الـمَعْرَكَةِ فَأَبْعَدَ اللهُ الـمَقْتُولَ، وَإِنْ قُتِلَ هَذَا فِي تِلْكَ الحَالِ وَهُوَ يَدْفَعُ عَنْ نَفْسِهِ وَمَالِهِ رَجَوتُ لَهُ الشَّهَادَةَ كَمَا جَاءَ فِي الأَحَادِيثِ.

وَجَمِيعُ الآثَارِ فِي هَذَا إِنَّمَا أُمِرَ بِقِتَالِهِ، وَلَمْ يُأْمَرْ بِقَتْلِهِ، وَلا اتِّبَاعِهِ، وَلا يُجْهِزْ عَلَيْهِ إِنْ صُرِعَ أَوْ كَانَ جَرِيحَاً،وَإِنْ أَخَذَهُ أَسِيراً فَلَيْسَ لَهَ أَنْ يَقْتُلَهُ، وَلا يُقِيمُ عَلَيْهِ الحَدَّ،وَلَكِنْ يَرْفِعُ أَمْرَهُ إِلَى مَنْ وَلاهُ اللهُ فَيَحْكُمُ فِيهِ.

35. Memerangi para pencuri dan orang-orang Khawarij (yang keluar dari ketaatan kepada penguasa) dibolehkan, apabila mereka telah merampas jiwa dan harta seseorang. Maka bagi orang tersebut boleh memerangi mereka untuk mempertahankan jiwa dan hartanya dengan segala kemampuan. Akan tetapi ia tidak boleh mengejar dan mengikuti jejak mereka apabila mereka telah pergi dan meninggalkannya. Tidak boleh bagi siapapun kecuali imam atau para pemimpin muslimin, karena hanya

diperbolehkan untuk mempertahankan jiwa dan hartanya di tempat tinggalnya, dan berniat dengan upayanya untuk tidak membunuh seseorang. Jika ia (pencuri/Khawarij) mati di tangannya dalam mempertahankan dirinya, maka Allah akan menjauhkan orang yang terbunuh (dari rahmat-Nya), Dan jika ia (yang dirampok) terbunuh dalam keadaan demikian sedang ia itu mempertahankan jiwa dan hartanya, maka aku berharap ia mati syahid sebagaimana dalam hadits-hadits.

Dan seluruh atsar dalam masalah ini memerintahkan agar memeranginya [pencuri dan khawarij] dan tidak memerintahkan untuk membunuh dan mengejarnya. Dan tidak boleh membunuhnya jika ia menyerah atau terluka. Dan jika ia menawannya maka tidak boleh membunuhnya dan tidak boleh melaksanakan hukuman padanya akan tetapi urusannya diserahkan kepada orang yang telah dijadikan oleh Allah sebagai pemimpin, lalu ia menghukuminya.

وَلا نَشْهَدُ عَلَى [أَحَدٍ مِنْ] أَهْلِ القِبْلَةِ بِعَمَلٍ يَعْمَلُهُ بِجَنَّةٍ وَلا نَارٍ، نَرْجُو لِلصَّالِحِ وَنَخَافُ عَلَيْهِ، وَنَخَافُ عَلَى الـمُسِيءِ الـمُذْنِبِ، وَنَرْجُو لَهُ رَحْمَةَ اللهِ.

36. Kami tidak bersaksi dengan (masuk) Surga atau Neraka bagi siapapun dari Ahli Kiblat (kaum muslimin-pent) disebabkan suatu amalan yang diperbuatnya. Kami berharap (kebaikan) bagi orang shalih dan mengkhawatirkan (kejelekan) baginya. Kami (juga) mengkhawatirkan (kejelekan) akan menimpa orang buruk lagi berdosa, dan mengharapkan rahmat Allah baginya.

وَمَنْ لَقِيَ اللهَ بِذَنْبٍ تَجِبُ لَهُ بِهِ النَّارُ-تَائِباً غَيْرَ مُصِرٍ عَلَيْهِ-، فَإِنَّ اللهَ -عَزَّ وَجَلَّ- يَتُوبُ عَلَيْهِ، وَيَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَعْفُو عَنِ السَّيِّئَاتِ.

37. Barangsiapa berjumpa Allah dengan membawa dosa yang menyebabkannya masuk ke dalam Neraka — sedangkan ia dalam keadaan bertaubat dan tidak berlarut-larut di dalam dosa— maka sesungguhnya Allah akan mengampuninya dan menerima taubat dari hamba-hambanya serta memaafkan kesalahan-kesalahan.

وَمَنْ لَقِيَهُ وَقَدْ أُقِيمَ عَلَيْهِ حَدُّ ذَلِكَ الذَّنْبِ فِي الدُّنْيَا، فَهُوَ كَفَّارَتُهُ، كَمَا جَاءَ فِي الخَبَرِ عَنْ رَسُولِ اللهِ-صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-.

38. Barangsiapa berjumpa dengan Allah, dan telah dilaksanakan hukuman dosa tersebut padanya di dunia, maka itu adalah kaffarahnya (penghapus dosanya).

Sebagaimana dijelaskan dalam hadits Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*.

وَمَنْ لَقِيَهُ مُصِرّاً غَيْرَ تَائِبٍ مِنَ الذُّنُوبِ الَّتِي اسْتَوْجَبَ بِهَا العُقُوبَةَ؛ فَأَمْرُهُ إِلَى اللهِ-عَزَّ وَجَلَّ- إِنْ شَاءَ عَذَّبَهُ وَإِنْ شَاءَ غَفَرَ لَهُ.

39. Barangsiapa berjumpa Allah dalam keadaan terus menerus berbuat dosa tanpa bertobat darinya, yang mana dosa-dosa tersebut mengharuskannya disiksa, maka urusannya terserah kepada Allah. Jika Dia berkehendak, Dia menyiksanya. Dan jika Dia berkehendak, Dia mengampuninya.

وَمَنْ لَقِيَهُ مِنْ كَافِرٍ عَذَّبَهُ وَلَمْ يَغْفِرْ لَهُ.

40. Barangsiapa berjumpa Allah dari orang kafir, niscaya Dia menyiksanya dan tidak mengampuninya.

وَالرَّجْمُ حَقٌّ عَلَى مَنْ زَنَا وَقَدْ أُحْصِنَ إِذَا اعْتَرَفَ أَوْ قَامَتْ عَلَيْهِ بَيِّنَةٌ،

41. (Hukuman) Rajam adalah hak bagi siapa yang berzina sedangkan dia telah terpelihara (menikah), bilamana dia mengaku atau terdapat bukti atasnya,

وَقَدْ رَجَمَ رَسُولُ اللهِ-صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-،

42. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* telah (melaksanakan hukuman) rajam,

وَقَدْ رَجَمَتْ الأَئِمَّةُ الرَّاشِدُونَ.

43. Demikian pula para imam (pemimpin) yang lurus telah melaksanakan hukuman rajam.

وَمَنِ انْتَقَصَ أَحَداً مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللهِ-صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-، أَوْ أَبْغَضَهُ لِحَدَثٍ كَانَ مِنْهُ،أَوْ ذَكَرَ مَسَاوِئَهُ، كَانَ مُبْتَدِعاً حَتَّى يَتَرَحَّمَ عَلَيْهِمْ جَمِيعاً، وَيَكُونُ قَلْبُهُ لَهُمْ سَلِيماً.

44. Barangsiapa yang mencela salah seorang sahabat Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* atau membencinya karena suatu kesalahan darinya, atau menyebutkan kejelekan-kejelekannya, maka dia adalah seorang ahli bid'ah, sehingga dia menyayangi mereka semua dan hatinya bersih dari (sikap membenci atau mencela-pent) mereka.

وَالنِّفَاقُ هُوَ الكُفْرُ:أَنْ يَكْفُرَ بِاللهِ وَيَعْبُدَ غَيْرَهُ، وَيُظْهِرَ الإِسْلامَ فِي العَلانِيَةِ، مِثْلَ الـمُنَافِقِينَ الَّذِينَ كَانُوا عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللهِ-صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-.

45. Dan nifaq adalah kekafiran: Yakni kafir kepada Allah dan beribadah kepada selain-Nya, menampakkan keislaman di hadapan orang umum, seperti orang-orang munafiq yang hidup di zaman Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*.

وَهَذِهِ الأَحَادِيثُ الَّتِي جَاءَتْ: [ثَلاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ فَهُوَ مُنَافِقٌ] هَذَا عَلَى التَّغْلِيظِ، نَرْوِيهَا كَمَا جَاءَتْ، وَلا نُفَسِّرُهَا.

46. Dan telah datang sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*: [Tiga perkara yang barangsiapa ada pada dirinya maka ia adalah orang munafiq], hadits ini sebagai ancaman berat, kami meriwayatkannya seperti apa adanya. Kami tidak menafsirkannya (dengan makna lain-pent).

وَقَولُهُ- صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: [لا تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفَّاراً [ضُلاَّلاً] يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ]، وَمِثْلُ: [إِذَا الْتَقَى الـمُسْلِمَانِ بِسَيْفَيْهِمَا فَالقَاتِلُ وَالـمَقْتُولُ فِي النَّارِ]، وَمِثْلُ: [سِبَابُ الـمُسْلِمِ فُسُوقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ]، وَمِثْلُ: [مَنْ قَالَ لأَخِيهِ:يَا كَافِرٌ، فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا] وَمِثْلُ: [كُفْرٌ بِاللهِ تَبَرُّؤٌ مِنْ نَسَبٍ وَإِنْ دَقَّ]،

47. Dan sabdanya *shallallahu 'alaihi wasallam*: [Janganlah kamu kembali menjadi orang-orang kafir yang sangat sesat sepeninggalku. Sebagian kamu membunuh sebagian yang lain], dan seperti sabdanya [Apabila dua orang muslim saling berhadapan dengan mengangkat pedang, maka si pembunuh dan yang terbunuh keduanya masuk kedalam Neraka], dan seperti hadits [Mencaci seorang muslim adalah kefasikan dan memeranginya adalah kekafiran], dan semisal sabdanya: [Barangsiapa

yang mengatakan kepada saudaranya, 'Wahai orang kafir', maka perkataan tersebut akan kembali kepada salah satu dari keduanya], dan seperti hadits: [Merupakan kekafiran kepada Allah adalah berlepas diri dari nasab walaupun sekecil apapun],

وَنَحْوُ هَذِهِ الأَحَادِيثِ مِمَّا قَدْ صَحَّ وَحُفِظَ، فَإِنَّا نُسَلِّمُ لَهُ، وَإِنْ لَمْ نَعْلَمْ تَفْسِيرَهَا، وَلا نَتَكَلَّمُ فِيهِ، وَلا نُجَادِلُ [فِيهَا]، وَلا نُفَسِّرُ هَذِهِ الأَحَادِيثَ إِلاَّ بِمِثْلِ مَا جَاءَتْ، وَلا نَرُدُّهَا إِلا بِأَحَقَّ مِنْهَا.

48. Dan yang semisal hadits-hadits tersebut dari apa yang telah shahih dan terjaga. Kami pasrah kepadanya walaupun tidak tahu tafsirnya. Dan kami tidak membicarakannya dan tidak memperdebatkannya. Dan kami (juga) tidak menafsirkan hadits-hadits ini kecuali sebagaimana ia datang (seperti apa adanya). Kami tidak menolaknya kecuali dengan apa yang lebih benar darinya.

وَالجَنَّةُ وَالنَّارُ مَخْلُوقَتَانِ قَدْ خُلِقَتَا كَمَا جَاءَ عَنْ رَسُولِ اللهِ-صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: [دَخَلْتُ الجَنَّةَ فَرَأَيْتُ قَصْراً] [وَرَأَيْتُ الكَوْثَرَ] [اطَّلَعْتُ فِي الجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا.....كَذَا]، [وَاطَّلَعْتُ فِي النَّارِ، فَرَأَيْتُ.....كَذَا وَرَأَيْتُ كَذَا]، فَمَنْ زَعَمَ أَنَّهُمَا لَمْ تُخْلَقَا فَهُوَ مُكَذِّبٌ بِالقُرْآنِ، وَأَحَادِيثُ رَسُولِ اللهِ-صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-، وَلا أَحْسَبُهُ يُؤْمِنُ بِالجَنَّةِ وَالنَّارِ.

49. Surga dan Neraka adalah dua makhluk yang telah diciptakan sebagaimana sabda Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*: [Aku telah memasuki Surga, maka aku melihat sebuah istana] [Dan aku telah melihat Al-Kautsar] [Dan aku telah melihat Surga, lalu aku melihat mayoritas penghuninya adalah demikian] [Dan aku telah melihat Neraka, maka aku melihat begini dan begitu], maka barangsiapa menyangka bahwa keduanya (Surga dan Neraka) belum diciptakan, berarti ia telah mendustakan Al-Qur'an dan hadits-hadits Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*, dan aku (Imam Ahmad bin Hanbal-pent) menyangka bahwa ia tidak beriman dengan (adanya) Surga dan Neraka.

وَمَنْ مَاتَ مِنْ أَهْلِ القِبْلَةِ مُوَحِداً، يُصَلَّى عَلَيْهِ وَيُسْتَغْفَرُ لَهُ، [وَلا يُحْجَبُ عَنْهُ الاسْتِغْفَارُ]، وَلا نُتْرَكُ الصَّلاةَ عَلَيْهِ لِذَنْبٍ أَذْنَبَهُ-صَغِيراً كَانَ أَوْ كَبِيراً-وَأَمْرُهُ إِلَى اللهِ-عَزَّ وَجَلَّ-.

50. Barangsiapa meninggal dunia dari ahli kiblat dalam keadaan bertauhid, maka ia (berhak) dishalatkan dan dimintakan ampunan baginya. Dan istighfar (permintaan ampunan kepada Allah) tidak boleh dihalangi darinya. Dan menshalati jenazahnya tidak boleh ditinggalkan

disebabkan suatu dosa yang dilakukannya, baik dosa kecil maupun besar. Dan urusannya terserah kepada Allah.[]

Silsilah Prinsip-Prinsip Ahlus Sunnah (Bahagian 1)

Bab :

Berpegang Teguh Dengan Jalan Para Sahabat

& Mencontohi Mereka

Abu ‘Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hambal berkata: Pondasi Ahlus Sunnah menurut kami adalah:

التَّمَسُّكُ بِمَا كَانَ عَلَيْهِ أَصْحَابُ الرَّسُولِ-صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-،

1. Berpegang teguh pada jalan hidup para sahabat Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*,

وَالإِقْتِدَاءُ بِـهِمْ،

2. Berqudwah (mengambil teladan) pada mereka.

* Asy Syaikh Rabi’ menjelaskan, “Jadi, jalan yang ditempuh oleh para sahabat Rasulullah merupakan tolok ukur bagi para pengikut kebenaran, yaitu orang-orang yang selalu berpegang teguh dengan pokok dasar ini, iaini ajaran yang ditempuh oleh Rasulullah serta para sahabatnya yang mulia. Kerana sesungguhnya Rasulullah dan para sahabatnya berserta Khulafa’ur Rasyidin tiada

lain kecuali berada di atas petunjuk dan bimbingan yang lurus. Di atas Kitabullah dan Sunnah Rasulullah. Baik itu dalam masalah aqidah, ibadah, mu'amalah mahupun segala urusan mereka. Lebih-lebih dalam masalah aqidah, maka Imam Ahmad mengisyaratkan kepada pokok dasar yang agung ini. Sebuah kaedah yang tiadabandingannya di dalam Islam, khususnya dalam bidang aqidah."

** Asy Syaikh Rabi' membawakan dalil tentang hal ini:

"Rasulullah bersabda, "Wajib atas kalian berpegang dengan sunnahku dan sunnah Khulafah ur-Rasyidin yang mendapat petunjuk. Gigitlah dengan gigi geraham kalian! Dan hati-hati kalian dari segala perkara yang diada-adakan (dalam agama)." (HR Tirmidzi & Abu Dawud, hadits hasan sahih)

Rasulullah bersabda, "'Umat ini akan berpecah menjadi 73 golongan, semuanya di dalam neraka kecuali satu (golongan)'. Para sahabat bertanya, 'Siapa itu?'. Baginda menjawab, 'Yang berada di atas jalanku dan para

sahabatku’.”(HR Tirmidzi, Syaikh al-Albani mengatakan hadits ini hasan)

Intinya bahawa meneladani para sahabat adalah keselamatan. Sepertinya kapal penyelamat. Hal itu dikeranakan mereka adalah orang-orang yang menyaksikan langsung turunnya wahyu, menimba pemahaman (fiqh) al-Qur’an dan as-Sunnah serta penerapannya dari Rasulullah. Merekalah panutan kita semua.”

Bab :

Menjauhi Bid’ah-Bid’ah & Berhati-Hati Darinya

Al-Imam Ahmad bin Hanbal berkata:

وَتَرْكُ البِدَعِ،

3. Meninggalkan bid'ah-bid'ah,

وَكُلُّ بِدْعَةٍ فَهِيَ ضَلالَةٌ،

4. Setiap bid’ah adalah kesesatan,

وَتَرْكُ الخُصُومَاتِ وَ[تَرْكُ] الجُلُوسِ مَعَ أَصْحَابِ الأَهْوَاءِ،

5. Meninggalkan permusuhan dan berduduk-duduk dengan Ahlil Ahwa’ (pengekor hawa nafsu),

وَالخُصُومَاتِ فِي الدِّينِ. وَتَرْكُ المِرَاءِ والجِدَالِ،

6. Meninggalkan perdebatan dan adu argumentasi serta pertikaian dalam urusan agama.

* Asy Syaikh Rabi’ menjelaskan, “Bid’ah-bid’ah ditinggalkan kerana di dalamnya terdapat kebinasaan.

Suatu ketika Rasulullah pernah membuat sebuah garis lurus (di tanah). Dan beliau berkata, “Ini adalah jalan Allah”. Kemudian beliau menggaris di sebelah kanan dan

kirinya dengan garis-garis lain, lalu beliau berkata, “Ini adalah jalan-jalan (yang lain). Di setiap jalan ini ada syaitan yang mengajak kepadanya.” (HR Ahmad, berkata Ahmad Syakir, Sanadnya Shahih)

Maka hati-hati dan waspadalah dari berbagai kebid’ahan dan kesesatan! Sungguh Rasulullah telah memperingatkan:

“Barangsiapa yang mengada-ada dalam urusan (agama) kami ini, yang bukan merupakan bahagian darinya, nescaya amalannya tersebut tertolak.” (HR Bukhari)”

** Asy Syaikh Rabi’ menjelaskan, “Ucapan ini beliau (Imam Ahmad) ambil dari sebuah hadits:

“Hati-hatilah kalian dari perkara-perkara baru (dalam agama). Kerana sesungguhnya setiap perkara baru (dalam agama) adalah bid’ah. Dan semua bid’ah adalah sesat.”

Baginda biasa berkhutbah dengan ucapan tersebut pada kebanyakkan khutbah baginda atau bahkan keseluruhannya:

“Amma ba’d. Sesungguhnya sebaik-baik ucapan adalah Kalamullah (al-Qur’an). Dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad. Sedangkan seburuk-buruk perkara (agama) adalah yang diada-adakan (dalam agama) adalah bid’ah. Dan semua bid’ah adalah sesat.” (HR Muslim)”

*** Asy Syaikh Rabi’ menjelaskan, “Ertinya janganlah engkau memperbanyakkan perdebatan. Jangan engkau suka bertelingkah, kecuali pada keadaan yang kau pandang dapat memberi manfaat terhadap orang yang memintanya. Misalkan, ada seseorang yang hendak berdiskusi denganmu untuk mendapatkan kebenaran dan engkau yakin tentang itu, maka silakan:

“Dan debatlah mereka dengan cara yang terbaik.” (An-Nahl: 125)

Adapun seseorang yang hanya ingin menyalahkan, berseteru dan mengalahkanmu, maka jangan engkau melayaninya berdebat. Perkara ini termasuk pertengkaran

yang dicela. Dan pertelingkahan yang tercela dalam agama.”

**** Asy Syaikh Rabi’ menjelaskan, “Kerana bermajlis dengan pengekor hawa nafsu biasanya akan menghantarkan kepada penyimpangan.

Imam Ibnu Baththah telah mengisyaratkan hal ini, beliau berkata, “Kami telah mengenal beberapa orang yang dahulu mereka mencela dan melaknat ahli bid’ah. Namun setelah itu mereka duduk-duduk (bermajlis) dan bergaul dengan ahli bid’ah, sehingga jadilah mereka bahagian darinya.”
Ucapan ini beliau (Imam Ahmad) ambil dari dalil:

“Dan apabila engkau melihat segolongan yang mengolok-olok ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka, hingga mereka memasuki pembicaraan yang lain.” (Al-An’am: 68)

“Akan ada sekelompok orang dari umatku yang mendatangi kalian dengan membawa perkara yang belum pernah kalian ketahui sebelumnya, tidak pula ayah-ayah

kalian. Maka waspadalah kalian dari mereka!" (HR Muslim)"

Bab :

Kedudukan As-Sunnah

& Kaitannya Dengan Al-Qur'an

Al-Imam Ahmad berkata,

والسُّنَّةُ عِنْدَنَا: آثَارُ رَسُولِ اللهِ ـصَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ـ،

7. As-Sunnah menurut kami adalah atsar-atsar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*,

والسُّنَّةُ تُفَسِّرُ القُرْآنَ، وَهِيَ دَلَائِلُ القُرْآنِ،

8. As-Sunnah adalah penjelas Al-Quran dan Sunnah menjadi dalil-dalil (sebagai petunjuk dalam memahami) Al-Quran,

وَلَيْسِ فِي السُّنَّةِ قِيَاسٌ،

9. Di dalam As-Sunnah tidak ada qiyas,

وَلا تُضْرَبُ لَهَا الأَمْثَالُ، وَلا تُدْرَكُ بالعُقُولِ وَلا الأَهْوَاءِ، إنَّمَا هُوَ الإتِّبَاعُ وتَرْكُ الهَوَى.

10. As-Sunnah tidak boleh dibuat permisalan dan tidak dapat diukur dengan akal dan hawa nafsu, akan tetapi dengan ittiba' dan meninggalkan hawa nafsu.

* Asy Syaikh Rabi' menjelaskan, "Demikianlah as-Sunnah, ia menjelaskan al-Qur'an.

“Dan Kami turunkan kepadamu al-Qur’an, agar engkau menerangkan kepada umat manusia tentang apa yang telah diturunkan kepada mereka itu.” (An-Nahl: 44)”

** Asy Syaikh Rabi’ menjelaskan, “Iaini bahawa tidak ada qiyas dalam agama Allah. Apabila telah datang “sungai” Allah, maka batallah “sungai” akal. Jika datang nas, batallah qiyas. Jadi, dalil tidak boleh dibandingkan dengan akal, fikiran, analogi atau apa pun juga. Tidaklah ada kelonggaran bagi kita kecuali hanya tunduk menerima.”

“Maka demi Rabbmu, mereka tidaklah beriman hingga mereka menjadikanmu sebagai hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, lalu mereka tidak mendapati keberatan dalam jiwa-jiwa mereka terhadap apa yang engkau putuskan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.” (An-Nisa’: 65)”

*** Asy Syaikh Rabi’ menjelaskan, “Apabila datang kepadamu sebuah nash, maka terimalah dengan pasrah… Jika ada seseorang yang membawakan kepadamu sebuah nash yang kuat lagi shahih ataupun hasan, maka jangan (sekali-kali) kau katakan, “Demi Allah, demi Allah…”,

iaini kau bandingkan dengan perumpamaan-perumpamaan lain.”

**** Asy Syaikh Rabi’ menjelaskan, “Iaini bahawa as-Sunnah tidak akan dicapai dengan semata akal-akal kita. Tidak pula dengan berbagai hawa nafsu. Ia (as-Sunnah) hanya dicapai dengan penukilan (riwayat dalil).”

Silsilah Prinsip-Prinsip Ahlus Sunnah (Bahagian 4)

Bab :

Beriman Terhadap Takdir, Yang Baik Mahupun Yang Buruk

Al-Imam Ahmad berkata, “Dan termasuk (ajaran) as-Sunnah yang diwajibkan, yang barangsiapa meninggalkan satu perkara darinya -tidak mahu menerimanya dan tidak pula mengimaninya-, maka dia bukan termasuk pengikutnya (ahli sunnah)* ialah, beriman terhadap takdir yang baik mahupun yang buruk**, membenarkan hadits-hadits (shahih) tentangnya serta mengimaninya***. Tidak boleh ditanyakan: “Mengapa?”. Tidak pula: “Bagaimana?”. Yang ada hanyalah membenarkan serta mengimaninya.****”

* Asy Syaikh Rabi' menjelaskan, "Maka jika ia meninggalkan keseluruhannya atau sebahagian besarnya, maka ini adalah petaka. Iaini ia enggan darinya. Apabila ia bukan dari ahli sunnah, maka ia menjadi salah seorang ahli bid'ah dan pengikut kesesatan, wal 'iyadzubillah."
** Asy Syaikh Rabi' menjelaskan, "Iman terhadap takdir juga merupakan salah satu rukun iman.

Allah berfirman, "Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam kitab induk yang nyata (Lauhul Mahfudhz)." (Yasin: 12)

Allah berfirman, "Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu dengan takdirnya." (Al-Qamar: 49)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berbicara tentang perkara ini dalam (Aqidah) al-Wasithiyyah dan kitab lainnya, bahawa takdir itu ada beberapa tingkatan:

Tingkatan pertama, bahawa ilmunya Allah meliputi segala sesuatu. Allah mengetahui segala sesuatu tentang makhluk ciptaanNya baik yang kecil mahupun yang besar,

yang begitu dalam tersembunyi mahupun yang nampak jelas, dengan ilmuNya yang tidak berpermulaan dan tidak berakhiran. Setelah itu Allah mencatatnya dalam sebuah catatan yang terjaga (Lauhul Mahfuzh).

Rasulullah bersabda, “Allah telah menetapkan takdir atas segala sesuatu pada 50,000 tahun sebelum menciptakan langit dan bumi.” (HR Muslim)

Tingkatan kedua, beriman terhadap kehendak Allah (masyi’ah) yang menyeluruh dan meliputi segala sesuatu. Mengimani segala sesuatu yang dikehendakiNya, serta beriman terhadap kemampuanNya yang dengannya Ia ciptakan segala sesuatu dari yang tidak ada (asalnya) menjadi sesuatu yang berwujud. Semua yang telah terjadi atau pun yang akan terjadi, kecil atau besar, ucapan dan perbuatan, bergerak mahupun diam, kesemuanya tidaklah terjadi kecuali dengan kehendakNya.”

*** Asy Syaikh Rabi’ menjelaskan, “Iaini tentang takdir. Di antara hadits-hadits tersebut ialah yang telah kami sebutkan, seperti hadits Jibril:

”Engkau beriman terhadap takdir, yang baik dan yang buruk”.

Jadi engkau imani takdir, yang baik ataupun yang buruknya. Dan ini adalah takdir Taqdir Al-‘Am (global) yang tempat kembalinya adalah kepada ilmu Allah yang mencakup segala sesuatu serta mendahuluinya. Demikian pula kembali kepada apa yang ditulisNya dalam Lauhul Mahfudz.

Sedangkan hadits Ibnu Mas’ud tentang Taqdir Al-‘Umri, iaini umur seseorang. Di dalamnya disebutkan:

”Sesungguhnya salah seorang di antara kalian telah dikumpulkan penciptaan dirinya di dalam perut ibunya, 40 hari berupa cairan (sperma). Kemudian menjadi segumpal darah semisal itu. Kemudian menjadi segumpal daging semisal itu pula. Setelah itu diutus kepadanya malaikat, lalu diperintahkan menulis empat perkara, rezekinya, ajalnya, amalannya serta apakah ia menjadi orang yang bahagia atau celaka.” (HR Bukhari)

Di sana ada pula Taqdir As-Sanawi (tahunan), yaitu pada Lailatul Qadar. Sebagaimana Allah berfirman:

"Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan. Pada malam itu (Lailatul Qadar) dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah." (Ad-Dukhan: 3-4)

Ada pula Taqdir Yaumi (harian), iaini apa saja yang dilakukan para hamba hari demi harinya, maka para malaikat menuliskannya atas mereka."

**** Asy Syaikh Rabi' menjelaskan, "Seperti ucapan, "Mengapa Allah berkata demikian?", "Kenapa Allah takdirkan begini?", "Mengapa Allah memerintahkan ini?", "Mengapa Allah melarang itu?". Yang benar hanyalah mengimaninya, pasrah dan berserah diri. Kerana pertanyaan-pertanyaan semacam ini, terkadang (hanya) muncul sebagai bentuk penentangan atas takdir Allah, syariatNya, perintah serta laranganNya."

Silsilah Prinsip-Prinsip Ahlus Sunnah (Bahagian 5)

Bab : Beriman Terhadap Ru'yatullah [& Hadits-Hadits Tentangnya]

Al-Imam Ahmad berkata, "Barangsiapa yang tidak mengetahui tafsir suatu hadits, dan akalnya pun tidak sampai menjangkaunya, maka sungguh itu telah dianggap cukup dan dikuatkan baginya*. Dan wajib atasnya beriman dengannya serta tunduk menerimanya. Misalnya hadits "Ash-Shadiqul Mashduq", juga hadits semisalnya tentang takdir. Demikian pula hadits-hadits tentang ar-Ru'yah keseluruhannya**, sekalipun terdengar mustahil (terasa janggal) di telinga dan tidak wajar bagi yang mendengarnya. Wajib atasnya untuk mengimaninya dan janganlah ia menolaknya walau sehurufpun***. Demikian pula hadits-hadits yang dinukilkan oleh para perawi tsiqah (terpercaya)."

* Asy Syaikh Rabi' menjelaskan, "Beberapa dalil, boleh jadi tidak dapat kau fahami. Namun apa hikmah dan tujuan dari hal itu? Apa rahsia disebaliknya? Maka, yang wajib

atasmu ialah tetap mengimani dan membenarkannya. Inilah konsekuensi dari iman dan pembenaran itu sendiri. Yaitu engkau beriman dengan yang ghaib, engkau juga mengimani bahwa Muhammad shalallahu ‘alaihi wa salam adalah benar, demikian pula Al-Qur’an. Semua yang dibawa beliau adalah benar dan beliau tidak berbicara menurut hawa nafsunya. Apa-apa yang dapat kau ketahui, Alhamdulillah, sedangkan yang tidak kau ketahui, maka serahkanlah kepada yang mengetahuinya, dan itu telah mencukupimu.”

** Asy Syaikh Rabi’ menjelaskan:

(Ar-Ru’yah) Yaitu melihat Allah di negeri akhirat. Wajib seorang hamba untuk beriman bahawa Allah dapat dilihat kelak di akhirat, kaum mukminin akan melihatNya.

(Antara ayat-ayat yang dijadikan sandaran oleh orang-orang yang mengingkari Ru’yatullah ialah seperti) ucapan Allah terhadap Musa ‘alaihisalam:

لَن تَرَىٰنِى

“Engkau tidak akan dapat (mampu) melihatKu” (Al-A’raf: 143)

Nabi Musa memohon kepada Rabbnya agar melihatNya. Seandainya perkara ini diharamkan atau mustahil, tentunya Nabi Musa tidak akan memintanya. Namun Allah mengatakan:

لَن تَرَىٰنِى

“Engkau tidak akan dapat (mampu) melihatKu”

Di sini Allah tidak mengatakan:

لَا حَيْثُ

“Engkau tidak boleh melihatKu”, namun Allah menyatakan “Engkau tidak akan dapat (mampu) melihatKu”, iaini untuk saat ini (di dunia)

“Maka tatkala Rabbnya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikanNya gunung itu hancur luluh” (Al-A’raf: 143)

Nabi Musa tidak mampu melihat Allah di dunia ini. Dan susunan (keadaan) manusia pada saat ini tidak akan mampu untuk melihat Allah. Bagaimana mungkin, sedangkan di dalam hadits yang shahih telah disebutkan:

”Tirai (hijab)Nya adalah cahaya. Seandainya Allah menyingkapnya, pastilah kesucian (wajah)Nya akan

membakar semua makhluk yang dicapai pandanganNya.” (HR Muslim)

Oleh kerana itu, rangkaian (keadaan) manusia yang ada sekarang tidak akan mampu untuk melihat Allah. Jika gunung pun dapat luluh kerana penampakkan diri Allah, bagaimana mungkin manusia mampu melihatNya?!

Akan tetapi apabila Allah telah membangkitkan hamba-hambaNya, lalu memasukkan mereka ke dalam syurgaNya, barulah demikian dan demikian. Maksudnya bahawa Allah akan memasukkan mereka (ke dalam jannah) dengan bentuk serta susunan yang telah siap untuk (dapat) melihat Allah.”

*** Asy Syaikh Rabi’ menjelaskan, “Kerana Ar-Rasul tidaklah berucap dari hawa nafsunya. Tidaklah beliau berkata-kata kecuali hanya kebenaran. Oleh kerana itu, ketika ‘Abdullah bin ‘Amr mengatakan,

”Orang-orang berkata, tak perlu kau tulis dari Muhammad! Ia hanyalah manusia biasa yang berbicara di kala senang mahupun marah.”

Maka Rasulullah bersabda, “Tulislah! Demi Dzat yang jiwaku berada di tanganNya, tidaklah keluar (dari lisanku) kecuali kebenaran.” (HR Ahmad, berkata Ahmad Syakir, “Sanadnya Shahih”)

“Dan tidaklah ia berucap dari hawa nafsunya. Ucapannya tiada lain kecuali wahyu yang diwahyukan (kepadanya).” (An-Najm: 3-4)

Silsilah Prinsip-Prinsip Ahlus Sunnah (Bahagian 6)

Bab :
Meninggalkan Perdebatan & Pertengkaran Dalam Agama

Al-Imam Ahmad bin Hanbal berkata, “Dan hendaklah ia tidak bertengkar dengan seorangpun, dan tidak pula mendebatnya*. Kerana sesungguhnya perbincangan (dengan akal semata) tentang taqdir, ru’yah, al-Qur’an, dan selainnya dari sunnah-sunnah yang ada adalah suatu yang dibenci dan terlarang. Tidaklah pelakunya termasuk Ahlus Sunnah -sekalipun ucapannya bertepatan dengan as-Sunnah-**, sampailah ia meninggalkan perdebatan, ia berserah diri, dan beriman dengan atsar***.”

* Asy Syaikh Rabi' menjelaskan, "Telah datang hadits-hadits tentang larangan dari berdebat dan bertengkar. Rasulullah pernah pergi keluar dan mendapati beberapa orang yang sedang memperdebatkan masalah taqdir. Hal itu membuat beliau begitu marah hingga (terlihat) wajah beliau seperti biji-biji buah delima yang merekah. Lalu beliau berkata,

"Apakah kalian hendak melanggarkan Kitab Allah, sebahagiannya terhadap sebahagian yang lain?!" (HR Ibnu Majah, Syaikh al-Albani mengatakan hadits ini Hasan Shahih)"

** Asy Syaikh Rabi' menjelaskan, "Demikianlah Imam Ahmad, beliau juga keras dalam masalah perdebatan ini. Maka barangsiapa yang mengatakan bahawa tidaklah seseorang sampai kepada as-Sunnah kecuali melalui perdebatan, bererti ia telah keliru.

Namun bagaimanpun juga, pernyataan ini tidak diambil secara mutlak begitu saja. Kerana sesungguhnya Allah telah membolehkan kita untuk berdebat dengan cara

paling baik (pent.- An-Nahl: 125). Maka jika perdebatan tersebut terpenuhi syarat-syaratnya, dan orang yang didebat tidaklah menghendaki kecuali kebenaran. Bukan kerana ingin berbangga-bangga, menyombongkan diri dan berkeras hati, maka hendaknya engkau jelaskan kepadanya dengan cara yang paling baik. Adapun jika ternyata jika ia cenderung mengarah kepada kemarahan, pergulatan dan saling meninggi, maka tinggalkanlah dia."

*** Asy Syaikh Rabi' menjelaskan, "Inilah perkara yang wajib. Engkau beriman terhadap atsar, meriwayatkan kepada orang-orang, memaparkan dan menjelaskannya jika mereka kesulitan dalam memahaminya. Dan jika engkau lihat seseorang yang hendak berdiskusi dengan cara baik, dan ia ingin mendapatkan faedah, maka hendaknya kau jelaskan kepadanya. Boleh jadi terdapat syubhat (kerancuan fikiran) padanya, maka hilangkanlah dengan sikap lembut, penuh hikmah dan nasihat yang baik. Namun, jika ia hanya menginginkan pertikaian semata, janganlah engkau mendebatnya. Kerana orang tersebut tidaklah menginginkan kebenaran dan engkau juga tidak akan mendapatkan hasil bersamanya."

Silsilah Prinsip-Prinsip Ahlus Sunnah (Bahagian 7)

Bab :

Al-Qur’an Adalah Firman Allah, Bukan Makhluk

Al-Imam Ahmad bin Hanbal berkata, “Al-Qur’an adalah Kalamullah (firman Allah)* dan bukan makhluk (ciptaan)**. Jangan pula seseorang lemah untuk mengatakan ‘Bukan Makhluk’.” Penulis berkata, “Kerana sesungguhnya firman Allah itu tak terpisahkan dariNya, dan tiada sesuatupun dari bahagianNya berupa makhluk***. Maka berhati-hatilah engkau dari orang yang mengada-ada tentangnya. Dan barangsiapa yang mengatakan bahawa lafazku terhadap Al-Qur’an adalah makhluk**** atau semisalnya, demikian pula yang bersikap neutral sehingga mengatakan, ‘Aku tidak tahu apakah Al-Qur’an itu makhluk atau bukan*****, tetapi hanyalah firman Allah’, maka ia adalah pelaku bid’ah sebagaimana orang yang mengatakan bahawa Al-Qur’an adalah makhluk. Jadi, Al-Qur’an adalah firman Allah dan bukan makhluk.”

* Asy Syaikh Rabi' menjelaskan, "Dalil-dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah menunjukkan bahawa Al-Qur'an adalah firman Allah (Kalamullah). Allah mengucapkannya, lalu diwahyukan kepada malaikat Jibril. Setelah itu Jibril menyampaikannya kepada Muhammad shalallahu 'alaihi wassalam. Allah berbicara bila saja Ia kehendaki dan jika Ia menghendaki.

"Katakanlah, sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Rabbku, sungguh habislah lautan itu sebelum habisnya kalimat-kalimat Rabbku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)." (Al-Kahfi: 109)

Allah berbicara dengan Nabi Musa dengan pembicaraan langsung. Allah juga mengajak bicara Nabi Muhammad pada malam Isra' (Mi'raj). Demikian pula di hari kiamat (kelak) Allah menyeru:

"Di manakah sekutu-sekutu (tandingan)Ku?"

"Dan (ingatlah) ketika Rabbmu menyeru Musa." (Asy-Syu'ara: 10)

Sebuah seruan (panggilan) tidaklah terjadi kecuali dengan huruf dan suara. Tentunya dengan yang pantas bagi Allah, tanpa penyerupaan dengan suara, huruf mahupun ucapan para makhlukNya."

** Asy Syaikh Rabi' menjelaskan, "Pernyataan 'Al-Qur'an adalah Kalamullah', ini belum cukup. Mengapa? Kerana pengikut Jahmiyah dan Mu'tazilah yang mengingkari bahawa Al-Qur'an adalah Kalamullah, juga mengatakan 'Kalamullah'. Tetapi yang ia kehendaki sebenarnya adalah Al-Qur'an itu makhluk, sebagaimana ketika kita mengucapkan, 'Naqatullah (unta Allah)' dan 'Baitullah (rumah Allah)'. Rumah Allah adalah makhluk, unta Allah juga makhluk, bukankah demikian? Maka Al-Qur'an termasuk dalam bab ini (menurut mereka).

Dan diantara permainan tersebut, mereka mengatakan, 'Al-Qur'an adalah Kalamullah, tetapi makhluk'. Maka engkau katakan, 'Kalamullah dan bukan makhluk'."

*** Asy Syaikh Rabi' menjelaskan, "Dengan demikian Al-Kalam merupakan (salah satu) sifat Allah, sebagaimana Al-Qudrah (kemampuan) dan Al-Iradah

(kehendak). Semuanya adalah sifat-sifat yang kekal lagi tidak berpemulaan dan selalu melekat pada Dzat Allah. Dan kesemuanya merupakan sifat-sifat kesempurnaan."

**** Asy Syaikh Rabi' menjelaskan, "Mereka (Jahmiyah dan Mu'tazilah) gunakan itu untuk menyesatkan manusia, melalui pernyataan, 'Lafazku terhadap Al-Qur'an adalah makhluk', sementara yang ia inginkan adalah malfuzh (yaitu Al-Qur'an). Oleh kerana itu Imam Ahmad berkata, 'Barangsiapa yang mengatakan lafazku tentang Al-Qur'an adalah makhluk, maka ia adalah seorang mubtadi' (ahli bid'ah)'."

***** Asy Syaikh Rabi' menjelaskan, "MasyaAllah, (seakan-akan) ia menampakkan sikap wara'. Hal ini telah diucapkan sejumlah orang, akan tetapi mereka telah dijatuhkan dan dibid'ahkan oleh Imam Ahmad serta Ahlus Sunnah. Di antara mereka adalah Ya'qub bin Syaibah, salah seorang imam hadits. Ketika bersikap neutral (tawaqquf) tentang perkara Al-Qur'an ini dan mengatakan, 'Aku tidak tahu apakah (Al-Qur'an) makhluk atau bukan makhluk…', maka berkata Imam Ahmad, 'Mubtadi' (ahlul bid'ah) yang sesat'."

Silsilah Prinsip-Prinsip Ahlus Sunnah (Bahagian 8)

Bab :

Nabi Pernah Melihat Rabbnya Di Dunia (Dengan Hatinya)

Al-Imam Ahmad bin Hanbal berkata, “Mengimani ar-Ru’yah di hari kiamat, sebagaimana hal itu telah diriwayatkan dari Nabi dalam hadits-hadits yang shahih. Dan bahawa Nabi pernah melihat RabbNya*, kerana hal itu telah dinukilkan dari Rasulullah dengan shahih**. Diriwayatkan oleh Qotadah dari ‘Ikrimah dari Ibnu ‘Abbas. Diriwayatkan (pula) oleh al-Hakam bin Aban dari ‘Ikrimah dari Ibnu ‘Abbas. Diriwayatkan (pula) oleh ‘Ali bin Zaid dari Yusuf bin Mihran dari Ibnu ‘Abbas. Hadits tersebut di sisi kami sesuai zhahirnya, sebagaimana yang datang dari Nabi. Berkata-kata terhadapnya adalah bid’ah, akan tetapi kita beriman dengannya sebagaimana datang sesuai zhahirnya dan kita tidak berdebat dengan seorangpun tentangnya.”

* Asy Syaikh Rabi’ menjelaskan, “Dalam permasalahan ini terjadi khilaf (perbezaan pendapat), apakah Rasulullah

pernah melihat Rabbnya pada malam Isra' ataukah tidak? Sebahagian ulama berpegang dengan ucapan Ibnu 'Abbas tadi, juga dengan ucapan Imam Ahmad sehingga mereka memahami keduanya mengatakan bahawa sesungguhnya Nabi Muhammad telah melihat Rabbnya dengan kedua matanya.

Adapun yang benar, sebagaimana yang dikatakan Ibnu Taimiyah, "Tidak tsabit dalam Kitabullah, tidak pula sunnah Rasulullah, bahawa Muhammad shallallaahu 'alaihi wa sallam telah melihat Rabbnya.

Sedangkan ucapan Ibnu 'Abbas adalah mauquf (disandarkan kepada Ibnu 'Abbas saja dan tidak sampai kepada Nabi) dan muqayyad (dikaitkan) di waktu yang sama. Dan mengaitkannya dengan nash-nash yang datang secara muqayyad adalah lebih shahih. Dalam Shahih Muslim (Kitabul Iman, Hadits no. 176) disebutkan bahawa baginda telah melihat Rabbnya DENGAN HATINYA sebanyak dua kali. Ini sebagaimana firman Allah:

"Tidaklah hati itu mendustakan apa yang telah dilihatnya." (An-Najm: 11)

“Dan sungguh ia telah melihatnya turun pada waktu yang lain.” (An-Najm: 13)

Namun ‘Aisyah pernah ditanya, lalu beliau berkata pada hadits Masruq: “(Ada) tiga perkara yang barang siapa mengatakan salah satunya, maka sungguh ia telah mengadakan kedustaan yang besar atas Allah”. Di antaranya beliau sebutkan, “Barangsiapa mengatakan bahawa sesungguhnya Muhammad telah melihat Rabbnya, maka sungguh ia telah mengadakan kedustaan besar terhadap Allah.” Maka berkara Masruq, “Perlahan wahai Ummul Mu’minin, bukankah Allah telah mengatakan:
“Tidaklah hati itu mendustakan apa yang telah dilihatnya.”
“Dan sungguh ia telah melihatnya turun pada waktu yang lain.”
Kemudian ‘Aisyah berkata, “Aku adalah orang pertama dari umat ini yang bertanya kepada Rasulullah tentang hal ini.” Lalu ‘Aisyah berkata, “Itu adalah Jibril yang dilihat oleh Rasulullah sebagaimana dikatakan oleh baginda bahawa telah melihatnya sebanyak dua kali dalam bentuk

(asli)nya yang diciptakan oleh Allah. Baginda melihatnya turun dari langit, menutupi antara langit dan bumi".

Maka yang dimaksudkan dalam ayat tadi ialah penglihatan Muhammad terhadap Jibril.

Sebagai tambahan atas hadits 'Aisyah, disebutkan dalam hadits Abu Dzar bahawa Rasulullah pernah ditanya tentang hal ini (melihat Allah di dunia), maka baginda menjawab, "Cahaya, bagaimana aku dapat melihatNya?!" (HR Muslim)"

** Asy Syaikh Rabi' menjelaskan, "Adapun kedua sanad hingga Ibnu 'Abbas yang dibawakan oleh penulis, maka keduanya terdapat kelemahan.

-Jika shahih sekalipun-: Maka yang benar bahawa penyebutannya secara global (muthlaq) jika shahih, haruslah dikaitkan dengan hadits lain yang juga shahih:

"Ia melihatNya dengan hatinya".

Ibnu 'Abbas sendiri telah mengaitkan ucapannya yang global dengan "penglihatan Nabi dengan hati".

Jadi, TIDAK ADA PERSELISIHAN DI ANTARA PARA SHAHABAT (DALAM MASALAH AQIDAH, -pent.). Kerana Ahlul Ahwa' yang menebarkan perselisihan (khilaf) dalam masalah-masalah pokok dan aqidah, mereka mengatakan: "Para Shahabat telah berselisih dalam masalah aqidah". Ini merupakan sebuah kedustaan. Mereka tidak pernah berselisih padanya. 'Aisyah menafikan Ru'yatullah (melihat Allah) dengan mata, sedangkan Ibnu 'Abbas tidaklah menetapkan Ru'yatullah dengan mata, tetapi dengan hati. Lalu dimana letak khilafnya? Tidak ada!

Silsilah Prinsip-Prinsip Ahlus Sunnah (Bahagian 9)

Bab :

Beriman Terhadap Timbangan Amal Hari Kiamat

Al-Imam Ahmad bin Hanbal berkata, "Dan beriman terhadap al-Mizan (timbangan amal) hari kiamat, sebagaimana datangnya (hadits): "Ada seorang hamba yang ditimbang pada hari kiamat, namun beratnya tidak sampai mengimbangi sayap seekor nyamuk"*. Demikian pula seluruh amalan tiap-tiap hamba akan ditimbang,

sebagaimana hal itu datang dalam atsar. Maka (wajib) beriman terhadapnya, membenarkannya, berpaling dari siapa saja yang menolaknya dan meninggalkan perdebatan dengannya."

* Asy Syaikh Rabi' menjelaskan, "Bahawa kelak akan didatangkan seorang lelaki yang besar lagi gemuk, akan tetapi beratnya di sisi Allah tidaklah lebih berat daripada sayap seekor nyamuk sekalipun. Pada hadits (HR Bukhari) ini, terdapat dalil bahawa masing-masing orang kelak akan ditimbang.

Adapun amalan-amalannya, tidak ada khilaf tentangnya, bahawa itu akan ditimbang. Sedangkan Mu'tazilah, Jahmiyah serta para pengikut kesesatan yang lainnya, mereka mengingkari Mizan (timbangan) yang riil (secara hakiki). Mereka menolak adanya timbangan neraca keadilan.

Al-Mizan itu memiliki dua neraca yabg dipakai untuk menimbang amalan-amalan. Di antara dalilnya ialah

hadita as-Sijillat (99 arsip catatan amal, 1 Bithaqah, -pent.). Dan sungguh telah datang dalam sebuah hadits:

”Seandainya tujuh lapis langit berserta seluruh penghuninya, dan 7 lapis bumi berserta seluruh penghuninya diletakkan pada satu neraca timbangan, lalu “La ilaha illallah” diletakkan pada sisi lain neraca timbangan tersebut, sungguh akan lebih condong (berat) La ilaha illallah.” (HR Ahmad, Ahmad Syakir berkata sanadnya shahih)

“Kami akan memasang timbangan keadilan pada hari kiamat, maka tiap jiwa tiada yang terzhalimi sedikitpun. Jikalau (amalan itu) hanya seberat biji sawipun, Kami pasti akan menghadirkannya. Dan cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan.” (Al-Anbiya’: 47)

Namun sungguh sangat disayangkan, Sayyid Quthb (tokoh Ikhwanul Muslimeen, -pent.) -demi Allah- mengingkari timbangan amal (al-Mizan) ini! Ia juga mengingkari perkara melihat Allah kelak (Ru’yatullah), sehingga jadilah ia sejalan dengan Jahmiyyah, Mu’tazilah dalam banyak perkara aqidah. Demi Allah, demikianlah

yang terjadi. Kami sebutkan ini agar jangan sampai orang-orang terpedaya dengan buku-buku orang ini. Kerana sesungguhnya buku-bukunya -demi Allah-, dipenuhi dengan sekian kesesatan, wahai saudara-saudaraku. Demi Allah, pada perkara-perkara pokok yang paling utama, dan pada perkara-perkara dasar yang paling mendasar!”

Silsilah Prinsip-Prinsip Ahlus Sunnah (Bahagian 10)

Bab :

[Beriman Terhadap] Perbincangan Allah Dengan Hamba-HambaNya Di Hari Kiamat

Al-Imam Ahmad bin Hanbal berkata, “Sesungguhnya Allah akan berbincang dengan para hambaNya pada hari kiamat. Tidak ada penerjemah antara mereka denganNya*. Dan (wajib) beriman dengannya serta membenarkan hal tersebut.”

* Asy Syaikh Rabi’ menjelaskan,

”Tidaklah seorang pun di antara kalian melainkan pasti RabbNya akan berbincang dengannya, tanpa penerjemah antara dia denganNya.” (HR Bukhari)

“Di hari itu Allah menyeru mereka, seraya berkata, “Di mana sekutu-sekutuKu yang dahulu kalian sangka?”.” (Al-Qashash: 62)

Suatu seruan itu tidak akan terjadi kecuali dengan (adanya) huruf dan suara, itulah ucapan.

Jadi Allah berbincang dan berbicara. Ia berbincang dengan peribadi-peribadi, bahkan dengan setiap orang, tanpa penerjemah. Ia berbincang dengan semua hambaNya. Kerana itu Allah disifati dengan kesempurnaan ini (sifat al-Kalam, berbicara), tanpa permulaan dan tanpa berakhiran.”

Silsilah Prinsip-Prinsip Ahlus Sunnah (Bahagian 11)

Bab :

Beriman Terhadap Telaga Rasul

Al-Imam Ahmad bin Hanbal berkata: “Dan beriman terhadap al-Haudh (telaga Rasul), bahawa Rasulullah

shallalllaahu ‘alaihi wa sallam memiliki sebuah telaga pada hari kiamat yang didatangi oleh umat beliau*. Lebar telaga itu sama dengan panjangnya, yaitu sejauh perjalanan satu bulan**. Bejana-bejananya sebanyak bintang-bintang di langit***, berdasarkan apa yang telah shahih dari hadits-hadits serta atsar dalam banyak jalan.”

* Asy Syaikh Rabi’ menjelaskan, “Ini merupakan salah satu di antara pokok-pokok keyakinan (aqidah) yang wajib diimani oleh seorang hamba.”

** Asy Syaikh Rabi’ menjelaskan, “Sesungguhnya telaga itu, (jaraknya) sejauh perjalanan sebulan (HR Bukhari, hadits 6579), panjangnya dan lebarnya sama (HR Muslim, hadits 2300). Dalam beberapa hadits disebutkan bahawa jaraknya sebagaimana dari kota Madinah ke kota Shan’a (HR Bukhari, hadits 6580), atau dari Aylah ke Shan’a (HR Bukhari, hadits 6591). Telaga tersebut merupakan salah satu bentuk pemuliaan Allah terhadap Nabi Muhammad. Allah berfirman tentangnya:

“Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak (al-Kautsar). Maka dirikanlah sholat kerana Rabbmu, dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membencimu dialah yang terputus.” (Al-Kautsar: 1-3)

(Tambahan dari penerjemah: Rasulullah menjelaskan makna Al-Kautsar di dalam hadits Anas riwayat Muslim (no. 400), “Sesungguhnya itu adalah sungai (di dalam syurga) yang dijanjikan Rabbku kepadaku”. Telaga Nabi terletak di padang mahsyar, airnya tertuang dari aliran sungai Al-Kautsar di syurga melalui dua saluran di atasnya. Maka telaga tersebut senantiasa penuh airnya, dan barangsiapa meminumnya, ia takkan pernah haus lagi selamanya. Syarh Hadits Jibril oleh Syaikh Ibnu Utsaimin)

Disebutkan pula (dalam riwayat) bahawa sebahagian manusia terusir dari telaga tersebut. Mereka adalah orang-orang yang berpaling (murtad) dan Ahli Bid’ah yang juga digolongkan bersama mereka (yang terusir). Hal ini disebutkan oleh Imam al-Qurthubi dan selain beliau, sebagaimana yang dinukilkan oleh al-Hafidz Ibnu Hajar

asy-Syafi'i darinya, bahawa Imam al-Bukhari pernah berkata,

"Yang dimaksudkan dengan orang-orang yang dihalau dari telaga dan disebut oleh Rasul: "para sahabatku… sahabatku…", adalah orang-orang yang murtad dan ahli bid'ah dimasukkan pula bersama mereka." Mengapa? Beliau menjawab, "Kerana mereka telah mengada-adakan ajaran baru sepeninggal Rasul"."

*** Asy Syaikh Rabi' menjelaskan, "Bejana-bejana tersebut (terbuat) dari emas dan perak sebagaimana datang dalam riwayat Muslim. (HR Muslim, hadits 2303)"

Silsilah Prinsip-Prinsip Ahlus Sunnah (Bahagian 12)

Bab :

Beriman Terhadap Siksa Kubur

Al-Imam Ahmad bin Hanbal berkata: "Beriman terhadap azab kubur*, dan beriman bahawa umat ini akan menghadapi fitnah (ujian) di kuburnya, ditanyai tentang (perkara) iman dan islam, siapakah Rabbmu, siapa Nabimu?** Ia akan didatangi (malaikat) Munkar dan Nakir, sebagaimana yang dikehendaki Allah 'azza wa jalla

dan sebagaimana yang diinginkanNya***. Dan (wajib) beriman terhadap itu semua serta membenarkannya.”

* Asy Syaikh Rabi’ menjelaskan, “Telah datang dalil tentang siksa kubur, sebagaimana hadits Rasulullah yang ketika baginda melewati dua makam, lalu berkata:

”Sesungguhnya keduanya sedang diazab, dan tidaklah keduanya diazab kerana perkara yang besar (di mata manusia).” Baginda berkata, “Padahal itu perkara besar! Salah satunya, dahulu ia suka melakukan namimah (adu domba). Adapun yang satunya, dahulu tidak menutup diri saat kencing.” (HR Bukhari & Muslim)”

** Asy Syaikh Rabi’ menjelaskan, “Dalam hadits al-Barra’ (bin ‘Azib) disebutkan:

Bahawa seorang mu’min ditanya, “Siapa Rabbmu? Siapa Nabimu? Dan apa agamamu?” Maka ia menjawab, “Rabbku adalah Allah, agamaku Islam dan Nabiku Muhammad.” Setelah itu dikatakan kepadanya, “Kami telah mengenalimu. Sungguh, engkau dahulu adalah seorang mu’min. Maka tidurlah jika engkau seorang

mu'min." Lalu ditampakkan kepadanya tempat duduknya di neraka jikalau dia kafir, kemudian dikatakan kepadanya, "Allah telah menggantikannya untukmu dengan tempat duduk di Syurga." Ia pun berkata, "Wahai Rabbku, tegakkanlah hari kiamat." Allah berkata, "Tunggulah." Adapun seorang yang kafir, maka ia didatangi oleh dua malaikat, lalu keduanya menanyainya, "Siapa Rabbmu? Apa agamamu?" Ia menjawab, "Hah… hah…, aku tidak tahu, aku (hanya) mendengar orang-orang mengatakan sesuatu, lalu akupun ikut-ikutan mengatakannya." (HR Bukhari & Muslim)

"Sesungguhnya kalian akan diuji di kuburan kalian sebagaimana atau mendekari fitnah (ujian)nya Dajjal." (HR Bukhari)

Dalam doa Tasyahhud:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ عَذَابِ النَّارِ, وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ

"Ya Allah, sungguh aku berlindung kepadaMu dari siksa kubur, siksa neraka, dari ujian kehidupan dan setelah mati…" (HR Bukhari)

Dalil-dalil mengenai azab kubur dan alam barzakh sangatlah banyak, diantaranya adalah yang telah kami sebutkan tadi. Hal ini merupakan perkara yang tetap dan diimani oleh Ahlus Sunnah. Sedangkan (golongan) Mu'tazilah mengingkarinya (contohnya kelompok Hizbut Tahrir).

*** Asy Syaikh Rabi' menjelaskan, "Bagaimana Munkar dan Nakir dapat masuk ke dalam kubur?! Kita tidak mengetahuinya. Yang mengetahui ini semua adalah Allah, kemudian Ia mengabarkannya kepada kita. Sebab itu, tidak ada kewajipan atasmu kecuali mengimaninya. Inilah ciri keistimewaan seorang mu'min.

"Alif-lam-mim. Kitab (al-Qur'an) ini tiada keraguan padanya, sebagai petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. (Yaitu) Yang beriman kepada hal ghaib, mendirikan sholat dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka." (Al-Baqarah: 1-3)

Silsilah Prinsip-Prinsip Ahlus Sunnah (Bahagian 13)

Bab :

Beriman Terhadap Syafa'at Di Hari Kiamat

Al-Imam Ahmad bin Hanbal berkata: “Beriman terhadap Syafa’at Nabi, juga terhadap (adanya) segolongan orang yang dikeluarkan dari neraka setelah terbakar hingga menjadi arang. Lalu diperintahkan agar mereka dibawa ke sebuah sungai di depan pintu syurga, sebagaimana datang (penyebutannya) dalam atsar, sesuai dengan cara yang Allah kehendaki dan sebagaimana yang Allah kehendaki. Semua itu hanya dengan beriman terhadapnya dan membenarkannya.*”

* Asy Syaikh Rabi’ menjelaskan, “Syafa’at Nabi itu benar adanya. Dan itu terjadi di padang hari kiamat, di saat manusia merasakan kengerian yang menjadi-jadi. Mereka pun pergi kepada Adam, lalu Nuh, Ibrahim, Musa, lalu kepada Isa. Namun kesemuanya mengemukakan uzur mereka masing-masing sebagaimana yang telah diketahui dalam hadits. Akhirnya sampai kepada Nabi Muhammad, maka baginda mengatakan, “Akulah pemiliknya (Syafa’at al-Uzhma)”. Lalu baginda menyungkur sujud di bawah Arsy dalam waktu yang lama. Baginda memuji Allah

dengan pujian-pujian yang tidak baginda ketahui saat ini (ketika di dunia), tetapi Allah ilhamkan kepada baginda pada waktu itu nanti. Kemudian dikatakan kepada baginda, “Angkatlah kepalamu. Mintalah, engkau akan diberi. Syafa’atilah, nescaya syafa’atmu diterima.” (HR Bukhari)

Baginda juga memiliki syafa’at lain, seperti mengangkat darjat suatu kamu di syurga. Meminta syafa’at bagi kaum yang masuk ke dalam neraka kerana dosa-dosa mereka. Meminta syafa’at untuk mereka sehingga tidak jadi masuk ke dalam neraka. Hadits-hadits tentang syafa’at itu mutawatir (diriwayatkan oleh sekumpulan orang terpercaya) dan sangat banyak. Antaranya:

Rasulullah memberikan syafa’at dan mengatakan, “Keluarkan dari neraka siapa saja terdapat pada hatinya keimanan sekalipun seberat satu dinar. Lalu yang imannya seberat setengah dinar. Lalu yang seberat sebiji atom. Lalu seberat molekul terkecil berupa iman. Lalu orang yang

memiliki keimanan lebih, lebih dan lebih rendah daripadanya." (HR Bukhari & Muslim)

Adapun golongan Khawarij, Mu'tazilah, Rawafidh (Syiah) serta selain mereka dari para pengikut kesesatan, mengingkari syafa'at ini. Mereka berpegang dengan keumuman dalil-dalil yang (seharusnya) mengenai orang-orang kafir dan bukan kaum mu'minin, contohnya ayat:

"Maka tiada berguna bagi mereka, syafa'atnya orang-orang yang memberi syafa'at." (Al-Muddatstsir: 48)

Dalil ini adalah tentang perihal orang-orang kafir. Kesimpulannya bahawa tidak bakal diterima syafa'atnya orang-orang yang mensyafa'ati orang-orang kafir. Akan tetapi Nabi Muhammad memiliki syafa'at yang dikhususkan hanya untuk Abu Thalib (bapa saudaranya). Baginda (diizinkan) mensyafa'ati bapa saudaranya itu yang tadinya berada di dasar Neraka, hingga naik ke permukaan Neraka. Manakala bagi kaum mu'minin:

"Dan berapa banyak malaikat di langit, syafa'at mereka tidak berguna sedikitpun kecuali setelah Allah

mengizinkannya bagi siapa yang dikehendaki dan diredhaiNya.” (An-Najm: 26)

Ertinya syafa’at yang diizinkan untuk kaum mu’minin telah tepat adanya (tsabit) dalam al-Kitab dan as-Sunnah secara mutawatir. Rasulullah serta selain baginda akan (diizinkan) memberikan syafa’at dalam mengangkat darjat kaum mu’minin, mencegah (sebahagian) mereka untuk tidak masuk ke dalam neraka, serta mengeluarkan mereka dari neraka tersebut, sebagaimana telah kita sebutkan sebelumnya dan (tertera) dalam hadits-hadits.”

Silsilah Prinsip-Prinsip Ahlus Sunnah (Bahagian 14)

Bab :

[Beriman Akan] Keluarnya ad-Dajjal

Al-Imam Ahmad bin Hanbal berkata: “Dan beriman al-Masih ad-Dajjal akan keluar. Tertulis di antara kedua matanya kafir. Juga beriman dengan hadits-hadits yang datang tentangnya dan mengimani bahawa itu semua akan terjadi*.”

* Asy Syaikh Rabi' menjelaskan, "Telah datang dalam perkara ini hadits-hadits sahih yang sangat banyak, mencapai darjat mutawatir. Diantaranya:

Dalam doa Tasyahhud:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ عَذَابِ النَّارِ, وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ, وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَّال

"Ya Allah, sungguh aku berlindung kepadaMu dari siksa kubur, siksa neraka, dari fitnah kehidupan dan (setelah) kematian serta kejahatan fitnah al-Masih ad-Dajjal" (HR Bukhari)

Juga Nabi memperingatkan, "Sesungguhnya aku memperingatkan kalian darinya. Dan aku akan mengatakan kepada kalian sesuatu yang belum pernah disebutkan seorangpun sebelumku: sesungguhnya dia itu buta mata kanannya." (HR Bukhari)

Ia akan keluar dan bersamanya ada syurga dan neraka. Sungai dari neraka dan sungai dari syurga. Itulah yang nampak di mata manusia, padahal kenyataannya bahawa sungai syurga tersebut adalah neraka, dan sungai neraka

itu justeru syurga. Kerana itu Rasulullah telah memerintahkan jika seorang mu'min melihat sungai yang dipandang oleh manusia sebagai api (neraka) agar ia meminum darinya. Hendaknya ia benamkan kepalanya, ia pejamkan matanya dan meminumnya. Kerana sesungguhnya itu adalah air yang dingin. Adapun syurga yang ditampakkan kepada manusia, itu justeru neraka, wal' iyadzu billah.

Rasulullah bersabda, "Bukan Dajjal (Besar) yang lebih ku takutkan atas kalian.." (HR Muslim)

Kerana Dajjal itu tertulis pada keningnya kafir (iaini tulisan ك ف ر) yang dapat dibaca setiap mu'min, baik yang menguasai baca-tulis mahupun tidak. Itu merupakan sebuah tanda yang jelas bahawa ia itu kafir. Berbeza halnya dengan orang yang (kelihatan) mengenakan pakian Islam, dengan label Islam, bahkan membawa syiar Islam, (namun kenyataannya tidak) maka yang ini justeru lebih membahayakan. Mereka itu adalah para pembuat kesamaran (talbis) dan para pendusta. Jumlah mereka

banyak. Dan Rasulullah telah memperingatkan kita dari (bahaya) mereka.

Namun sungguh sangat disayangkan sebahagian orang mengingkari perkara munculnya Dajjal ini. Mereka mengatakan, “Kami mentakwilnya dengan beberapa takwilan”. Dan diantara ta’wil mereka yang paling menghairankan di masa ini ialah apa yang mereka katakan:

”Sesungguhnya Dajjal itu bukanlah sosok manusia, demikian pula Isa. Itu semua hanya simbol yang menggambarkan kecenderungan spiritual dan materi (keduniaan). Kecenderungan (kepada) materi dilambangkan dengan Dajjal, sedangkan kecenderungan (kepada) spiritual dilambangkan dengan Isa.”

Padahal hadits-hadits tentang Dajjal dan turunnya Isa adalah mutawatir (sangat banyak).

Silsilah Prinsip-Prinsip Ahlus Sunnah (Bahagian 15)

Bab :

[Beriman Akan] Turunnya Isa ‘alaihisalam

Al-Imam Ahmad bin Hanbal berkata: “Dan sesungguhnya Isa bin Maryam akan turun, lalu membunuhnya (Dajjal) di Bab Ludd (sebuah daerah di sebelah barat Baitulmaqdis, Palestine)*.”

* Asy Syaikh Rabi’ menjelaskan, “Hal ini disebutkan dalam hadits-hadits yang shahih. Dalam Shahih Muslim disebutkan Isa ‘alaihisalam akan turun dengan kedua tangannya (berpegang) pada dua pundak dari dua malaikat, dan dengan mengenakan Mahrudatain, yaitu kain baju yang dicelup pada minyak Za’faran (kunyit kuning) dan Wars (sejenis tumbuh-tumbuhan merah). Beliau akan turun di sebuah menara timur di Damaskus, lalu mengarah menuju kaum Muslimin. Dan dari tempat tersebut kemudian beranjak membunuh Dajjal.

Akhirnya al-Masih sang Nabi sekaligus Rasul ini dapat mengalahkan al-Masih as-Dajjal. Isa ‘alaihisalam dinamakan dengan al-Masih kerana diambil dari kata “siyahah”, iaini perjalanan keliling. Sedangkan Dajjal

disebut dengan al-Masih dikeranakan salah satu matanya “mamsuhah”, iaini terhapus (buta sebelah).

Setelah Isa membunuh Dajjal, datanglah Ya’juj dan Ma’juj sehingga mereka dapat mendesak beliau dan kaum mukminin yang bersamanya tergiring ke arah gunung Thur. Lalu beliau berserta para sahabatnya berharap kepada Allah, iaini dengan memanjatkan doa terhadap mereka sehingga Allah membinasakan Ya’juj Ma’juj. Jadilah bumi membusuk kerana (bangkai) mereka. Lalu mereka berdoa (lagi) kepada Allah. Maka Allah mengirim burung seperti leher-leher unta yang membawa (bangkai) mereka ke tempat yang Allah kehendaki, lalu melemparkannya.

Setelah itu Allah turunkan hujan yang sangat lebat sehingga bumi menjadi licin layaknya cermin yang bersih. Lalu Allah memerintahkan keberkahan bumi untuk keluar.

Setelah itu Allah kirimkan angin yang baik kepada pengikutnya Isa (kaum mukminin setelah Ya’juj Ma’juj binasa), sehingga mereka pun mati semuanya. Kemudian setelah itu, datanglah sejelek-jelek makhluk, mereka

berhubungan (seks) di hadapan umum layaknya keldai (tanpa malu). Atas mereka ditegakkan hari kiamat. (Lihat hadits an-Nawwas bin Sam'an yang diriwayatkan di dalam Shahih Muslim)

Silsilah Prinsip-Prinsip Ahlus Sunnah (Bahagian 16)

Bab :

Iman Adalah Ucapan & Perbuatan, Dapat Bertambah & Berkurang

Al-Imam Ahmad bin Hanbal berkata: "Dan Iman itu adalah ucapan dan perbuatan. Dapat bertambah dan berkurang*, sebagaimana datang dalam khabar, "Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya."."

* Asy Syaikh Rabi' menjelaskan, "Jadi iman itu adalah ucapan dan perbuatan. Yaitu berupa ucapan hati dan lisan, serta perbuatan hati dan anggota badan. Dapat pula kau katakan, Iman itu ucapan, perbuatan dan keyakinan. Bertambah dengan ketaatan dan akan berkurang dengan

kemaksiatan. Inilah pengertian iman menurut Ahlus Sunnah wal Jamaah.

Iman itu mencakup:

Seluruh perkara aqidah (keyakinan) dan amalan hati, seperti takut kepada Allah, cinta, berharap serta bertawakal kepadaNya.

Seluruh amal perbuatan anggota badan, seperti puasa, sholat, zakat serta semua beban syariat seperti jihad dan semisalnya.

”Iman itu ada tujuh puluh sekian cabang. Yang paling tinggi ialah ucapan La ilaha illallah. Dan yang paling rendah ialah menyingkirkan gangguan dari jalan.” (HR Muslim)

Inilah iman, dapat bertambah dengan ketaatan dan dapat pula berkurang dengan kemaksiatan. Iman dapat terus bertambah hingga mencapai layaknya gunung, tapi dapat pula terus berkurang hingga seberat biji atom yang paling ringan.

Adapun Murji’ah, mereka berpandangan iman tidak bertambah atau berkurang. Kerana menurut mereka, iman hanyalah sekadar pembenaran (pengakuan), sehingga tidak menerima pengurangan. Jika berkurang, bererti habislah imannya, dan orangnya dianggap telah keluar dari lingkaran iman. Maka (menurut mereka), sama antara iman orang yang paling jahat dengan keimanan para Nabi, Shiddiqin serta Malaikat. Sebab itu, jelaslah ini merupakan kesesatan yang besar.

Manakala Khawarij, mereka mengkafirkan umat ini dan menghunuskan pedang atas mereka, sehingga menghalalkan darah dan harta mereka, kerana semata-mata perbuatan dosa besar yang dilakukan seorang (muslim) seperti zina, mencuri, membunuh, ia telah menjadi kafir menurut Khawarij. Ini kedustaan, kesesatan serta pemahaman yang buruk. Lalu untuk apa Allah memerintah ditegakkannya hukum hadd atas seorang pencuri?!?

“Laki-laki dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan mereka (sebagai) balasan atas apa yang mereka perbuat.” (Al-Ma’idah: 38)

Jadi, tindakan melakukan dosa-dosa besar seperti berzina, membunuh, meminum khamr dan yang semisalnya merupakan dosa-dosa besar yang berbahaya, sekaligus sebuah pelanggaran dalam pandangan Islam. Akan tetapi Islam tidak mengkafirkannya! Ditegakkan atasnya hukum hadd, lalu diikuti hukuman di akhirat, kerana sebab dosa tersebut jika ia belum diampuni sesuai kehendak Allah dan sesuai dengan apa yang layaknya baginya. Namun tidak sampai keluar dari Islam, bahkan kerana sebab tauhid yang ada pada pelaku dosa tersebut, ia akan dikeluarkan dari Neraka menuju Syurga.

Silsilah Prinsip-Prinsip Ahlus Sunnah (Bahagian 17)

Bab :
Barangsiapa Meninggalkan Sholat, Sungguh Ia Telah Kafir

Al-Imam Ahmad bin Hanbal berkata: “Dan barangsiapa yang meninggalkan sholat, maka sungguh ia telah kafir*. Dan tidak ada satu amalan pun yang meninggalkannya bererti kufur selain sholat**. Barangsiapa meninggalkannya, maka ia kafir. Dan sesungguhnya Allah telah menghalalkan pembunuhan ke atasnya.”

* Asy Syaikh Rabi’ menjelaskan, “Terdapat banyak sekali dalil bagi (pendapat) yang mengkafirkan orang yang meninggalkan sholat. Di antara dalil-dalilnya adalah:

“…jika mereka bertaubat, mendirikan sholat dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudara seagama.” (At-Taubah: 11)

Jadi, tidak terjadi (hubungan) persaudaraan melainkan setelah masuk ke dalam iman, menegakkan sholat dan menunaikan zakat.

“…jika mereka bertaubat, mendirikan sholat dan menunaikan zakat, maka biarkanlah mereka berjalan.” (At-Taubah: 5)

Kerananya, tidak dibiarkan mereka bebas berjalan, tidak pula diturunkan senjata dari mereka, kecuali jika mereka telah beriman kepada Allah, menegakkan sholat dan menunaikan zakat.

”Barangsiapa meninggalkan sholat, sungguh ia telah kafir.” (HR at-Tirmidzi, Ibnu Majah dan an-Nasa’i, disahihkan al-Albani)

”Batas antara seorang hamba dengan kekufuran atau kesyirikkan ialah meninggalkan sholat.” (HR at-Tirmidzi, Ibnu Majah dan an-Nasa’i, disahihkan al-Albani).”
** Asy Syaikh Rabi’ menjelaskan, “Juga ditambah hadits Abdullah bin Syaqiq, yang diisyaratkan oleh Imam Ahmad:

”Dan tidak ada satu amalan pun yang meninggalkannya bererti kufur selain sholat.”

Jadi, Imam Ahmad di dalam buku ini mengambil pendapat yang mengkafirkan orang yang meninggalkan sholat. Dan beliau berhujjah dengan hadits-hadits di atas serta ucapan Abdullah bin Syaqiq yang mengatakan:

”Dahulu para sahabat Muhammad, tidak ada suatu amalan pun di sisi mereka yang jika ditinggalkan bererti kufur selain daripada sholat.”

Namun, Imam Syafi’i, Imam Malik dan Abu Hanifah berpandangan bahawa orang yang meninggalkan sholat tidaklah kafir. Sebelumnya mereka juga bersepakat bahawa barangsiapa meninggalkan sholat kerana mengingkari (pensyariatan/kewajipan)nya, maka ia jelas kafir. Ya, SIAPA SAJA YANG MENINGGALKAN SHOLAT KERANA MENGINGKARINYA, MAKA IA KAFIR MENURUT IJMA’ (kesepakatan seluruh ulama). Namun jika ia meninggalkannya kerana malas dan menganggap remeh (bukan mengingkari kewajipannya), maka seperti yang sudah kalian dengar, sebahagian ulama tetap mengkafirkannya.”

Tambahan dari penerjemah: “Syaikh Ibnu Utsaimin mengatakan, “Yang nampak benar menurutku dari dalil-dalil yang ada bahawa seseorang tidak langsung dikafirkan kecuali dengan meninggalkan sholat terus menerus. Ertinya, ia membiasakan dirinya selalu meninggalkan sholat, sehingga ia tidak sholat zohor, asar, maghrib, isya’, apalagi subuh. Orang yang beginilah yang dikafirkan. Adapun jika masih sholat wajib sesekali, maka yang seperti ini tidaklah dikafirkan kerana tidak tepat baginya disebut “tarik ash-shalat”, yang meninggalkan sholat.” (Kitabush Shalat Sulaiman al-Luhaymid).”

Silsilah Prinsip-Prinsip Ahlus Sunnah (Bahagian 18)

Bab :

Para Sahabat Rasulullah (Bahagian 1)

Al-Imam Ahmad bin Hanbal berkata: “Dan sebaik-baik umat ini setelah Nabinya adalah Abu Bakr ash-Shiddiq, lalu Umar Ibnul Khattab, Utsman bin Affan. Kami mendahulukan mereka bertiga sebagaimana para sahabat Rasulullah dahulu mendahulukan mereka tanpa memperselisihkan hal tersebut.

Kemudian setelah mereka bertiga adalah Ashhabusy Syura yang lima, Ali bin Abi Thalib, az-Zubair, Abdurrahman bin Auf, Sa'd dan Thalhah. Kesemuanya layak untuk (memegang) khilafah. Mereka semua adalah para imam. Dan pendapat kami dalam hal tersebut adalah (berdasarkan) kepada hadits Ibnu Umar:

"Kami dahulu menyebut-nyebut sedangkan Rasulullah masih hidup dan para sahabat baginda masih banyak, Abu Bakr, lalu Umar, lalu Utsman, lalu kami diam."*

Kemudian setelah Ashhabusy Syura** adalah Ahli Badr*** dari kalangan Muhajirin, setelah itu Ahli Badr dari kalangan Ansar. Kesemuanya dari para sahabat Rasulullah, sesuai tingkatan hijrah dan keterdahuluannya (berislam), yang lebih dahulu, kemudian yang berikutnya…"

* Asy Syaikh Rabi' menjelaskan, "Al-Qur'an telah menyanjung tinggi para sahabat. Di dalam Al-Qur'an dijelaskan tentang posisi dan kedudukan mereka:

“Orang-orang yang terdahulu lagi pertama-tama (masuk Islam) dari golongan Muhajirin dan Ansar serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah redha atas mereka dan mereka pun redha kepada Allah. Dan Allah menyediakan bagi mereka syurga-syurga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya.” (At-Taubah: 100)

“Tidaklah sama orang yang berinfaq dan berperang di antara kalian sebelum penalukkan (Makkah), mereka itu lebih tinggi darjatnya daripada orang-orang yang menafkahkan, berinfaq dan berperang sesudah (Fathu Makkah) itu. Dan Allah menjanjikan atas masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik.” (Al-Hadid: 10)

“Bagi orang-orang faqir Muhajirin yang diusir dari kampung halaman berserta harta benda mereka (kerana) mencari kurnia dari Allah dan keredhaanNya dan mereka menolong Allah dan RasulNya. Mereka itulah orang-orang yang benar. Dan orang-orang (Ansar) yang telah menempati kota itu (Madinah) dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka itu mencintai orang-orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka

(Ansar) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin), dan mereka mengutamakannya atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan barangsiapa yang dipelihara dari kebakhilan dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan orang-orang yang datang sesudah mereka, mereka berdoa, "Ya Rabb kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan ada kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman, Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang." (Al-Hasyr: 8-10)

Jadi musuh-musuh para sahabat dari kalangan (Syiah) Rawafidh mahupun Khawarij, bukanlah termasuk saudara-saudara (seagama) para sahabat. Hati mereka dipenuhi dengan kebencian dan kedengkian terhadap para sahabat Rasulullah. Dan bekas (pengaruh) kebencian serta kedengkian mereka yang busuk pada diri-diri mereka itu nampak melalui lisan-lisan dan pena-pena mereka berupa pengkafiran, celaan serta tuduhan atas para sahabat."

** Asy Syaikh Rabi' menjelaskan, "Berdasarkan kumpulan dalil dan keutamaan-keutamaan sahabat yang disebutkan untuk mendorong mencintai mereka, demikian pula berdasarkan kenyataan kekhilafahan yang terjadi, orang-orang yang mendahulukan Abu Bakr, kemudian Umar, Utsman dan Ali. Ahlus Sunnah bersatu sesuai urutan ini:

Seutama-utama manusia (sepeninggal Nabi) adalah:

Abu Bakr ash-Shiddiq

Umar al-Khattab

Utsman bin Affan

Ali bin Abi Thalib

Setelah itu (baki dari) 10 orang yang telah diberikan khabar gembira dengan syurga:

Az-Zubair ibnul Awwam

Thalhah bin Ubaidillah

Abdurrahman bin Auf

Sa'd bin Abi Waqqash

Sa’id bin Zaid bin Amr bin Nufail

Abu Ubaidah Amir ibnul Jarrah.”

*** Asy Syaikh Rabi’ menjelaskan, “Rasulullah telah menyampaikan nash secara langsung tentang Ahli Badr:

”Boleh jadi Allah melihat Ahli Badr, kemudian mengatakan, “Lakukanlah apa yang kalian inginkan, sungguh Aku telah ampuni kalian!”.” (HR Bukhari)

Ini maknanya bahawa mereka tidak akan masuk ke dalam (Neraka) Jahannam, kerana sebab ampunan tersebut.

Demikian pula siapa saja yang telah berbai’at (kepada Rasulullah) di bawah pohon, tidaklah seorang pun dari mereka bakal masuk Neraka:

”Tidak akan masuk Neraka seorang pun dari orang-orang yang berbai’at di bawah pohon (iaini Ahli Hudaibiyyah).” (HR Muslim)

Sekarang kita akan berikan turutan mereka semua, berdasarkan keutamaan mereka:

Khalifah yang empat

Baki dari sepuluh orang yang dipastikan mendapat syurga

Yang mengikuti Bai’at Aqabah

Peserta Perang Badr

Yang mengikuti Bai’at Ridhwan

Baki seluruh para sahabat lainnya.”

Silsilah Prinsip-Prinsip Ahlus Sunnah (Bahagian 19)

Bab :

Para Sahabat Rasulullah (Bahagian 2 – Selesai)

Al-Imam Ahmad bin Hanbal berkata: “…Kemudian seutama-utama manusia setelah mereka adalah para Sahabat Rasulullah lainnya, iaini generasi yang baginda diutus di tengah-tengah mereka.

Kerana itu, setiap orang yang menemani baginda, baik selama setahun, sebulan, sehari, satu jam atau bahkan hanya (sekali) melihat baginda, maka ia termasuk Sahabat Rasulullah*. Ia mendapat status sebagai seorang Sahabat

sesuai dengan kadar persahabatannya. Keterdahuluannya bersama Rasulullah, mendengar serta melihat baginda. Yang paling rendah di antara mereka dalam persahabatan tetap lebih utama daripada generasi yang tidak menyaksikan baginda, sekalipun ia berjumpa dengan Allah membawa seluruh amalan (kebaikkan).

Merekalah orang-orang yang menemani Nabi, melihat dan mendengar dari baginda. Dan barangsiapa yang menyaksikan baginda dengan matanya meskipun hanya sesaat, serta beriman kepada baginda, ia adalah lebih utama kerana persahabatannya tersebut daripada golongan Tabi'in (murid-murid Sahabat), sekalipun mereka melakukan setiap amalan kebaikkan**."

* Asy Syaikh Rabi' menjelaskan, "Inilah definisi Sahabat dari penulis (al-Imam Ahmad). Apa yang menyebabkan seorang Sahabat mendapatkan martabat ini? Andai pun ia melihat Rasulullah hanya sekilas saja, ia sudah dianggap sebagai seorang Sahabat. Lebih-lebih, bila persabahabatannya tersebut selama setahun, sebulan, sehari ataupun sejam.

Dan tentang definisi Sahabat pengertian yang benar adalah siapa saja yang menyaksikan Nabi, beriman dengannya dan meninggal di atas agama Islam.

Rasulullah bersabda, “Janganlah kalian mencela para Sahabatku! Demi Dzat yang jiwaku berada di tanganNya, seandainya salah seorang di antara kalian berinfaq semisal gunung Uhud berupa emas, nescaya tidak akan dapat mencapai satu mud salah seorang dari mereka, bahkan tidak pula setengahnya.” (HR Bukhari).”

** Asy Syaikh Rabi’ menjelaskan, “Sahabat yang paling bawah sekalipun, tidak dapat disusul oleh seutama-utama Tabi’in. Sekalipun ia datang dengan seluruh amalan (soleh) dan berbagai kebaikkan, namun ia tetap tidak akan dapat menyusul seorang Sahabat dalam keutamaan ini.

Tidaklah aku mengetahui setelah para Nabi ada manusia yang semisal mereka dalam sepanjang sejarah. Aku belum pernah mengetahui orang yang semisal mereka dalam hal keimanan, keyakinan, jihad, penyerahan serta pengorbanan.

Dari sinilah, yaitu dari sikap Ahlus Sunnah dalam memposisikan para Sahabat, mereka pun mengatakan: BARANGSIAPA YANG MERENDAHKAN SEORANG SAHABAT SAJA, IA ADALAH SEORANG ZINDIQ.

Hanya semata-mata sikap merendahkan! Lalu bagaimana lagi jika itu sebuah cacian, tuduhan, bahkan mengkafirkan mereka?!! Barangsiapa yang merendahkan seorang Sahabat, bererti ia (seperti) seorang Rafidhi yang buruk.

Menurut mereka para pengikut Ibnu Saba' al-Yahudi (Syiah) itu lebih utama daripada Abu Bakr dan Umar, masyaAllah!! Ya, didikkan ala Rawafidh dan Khawarij, pengikut Ibnu Saba' al-Yahudi itu lebih baik daripada didikkan Muhammad shallallaahu 'alaihi wa sallam! Semoga Allah memburukkan mereka."

Silsilah Prinsip-Prinsip Ahlus Sunnah (Bahagian 20)

Bab :

Taat Terhadap Penguasa (Bahagian 1)

Al-Imam Ahmad bin Hanbal berkata: “Mendengar dan taat terhadap para imam serta pemimpin kaum mu’minin, yang baik mahupun yang fajir*. Demikian pula terhadap siapa yang memegang kekuasaan (khilafah), dan orang-orang bersatu di bawahnya serta redha atasnya, juga terhadap siapa yang mengalahkan orang-orang (menguasai mereka) dengan pedangnya hingga menjadi penguasa (khalifah)**. Dan ia disebut dengan Amirul Mu’minin.”

* Asy Syaikh Rabi’ menjelaskan, “Perhatikanlah Imam Ahmad, al-Bukhari serta para imam Islam seluruhnya! Mereka menjadikan perkara ini sebagai salah satu pokok dasar (aqidah) dari pokok-pokok dasar (ajaran) Islam, yaitu: “Taat terhadap penguasa muslimin adalah sebuah pokok dasar dari pokok-pokok dasar (ajaran) Islam”. Sama saja apakah ia orang baik ataupun fajir (jahat).

Seorang Khalifah yang fajir, sewenang-sewenang, zalim lagi fasiq, selama ia belum keluar dari lingkaran Islam, maka tidak diperbolehkan untuk diberontak, bagaimanapun keadaannya.

”Kami dahulu membai’at Rasulullah untuk mendengar dan taat dalam keadaan sulit mahupun lapang, di saat giat mahupun benci, bahkan atas kesewenang-wenangan terhadap kami, agar kami tidak mencabut urusan ini dari pemiliknya, hingga kalian menyaksikan kekufuran yang nyata. (HR Muslim)

Dari Ummu Salamah, Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya akan dikuasakan atas kalian para pemimpin, sehingga kalian mengenali dan mengingkari. Maka barangsiapa yang mengingkarinya, sungguh ia telah selamat. Dan barangsiapa yang membencinya, maka sungguh ia telah berlepas (diri). Tetapi (dosa dan celaka) bagi siapa yang redha dan mengikutinya.” Lalu para sahabat berkata, “Tidakkah kami perangi mereka, wahai Rasulullah?” Baginda menjawab, “Jangan, selama mereka masih sholat.” (HR Muslim)

MAKA SELAMA MEREKA MASIH MENGERJAKAN SHOLAT, TIDAK DIPERBOLEHKAN MEMBERONTAK ATASNYA. Kenapa?? Kerana pemberontakkan itu dapat

mengakibatkan berbagai kerosakkan, terbengkalainya Islam dan muslimin, binasanya umat, pertanian dan keturunan, pelanggaran harga diri, penghinaan dan kelemahan atas kaum muslimin sehingga mereka menjadi (layaknya) santapan empuk bagi musuh-musuhnya. Demikianlah jika terjadi pemberontakkan demi pemberontakkan, lalu pemberontakkan lagi…"

** Asy Syaikh Rabi' menjelaskan, "Sekalipun ia (pemimpin yang baru) mendapatkannya dengan senjata, yaitu memberontak terhadap penguasa sebelumnya dan mengalahkannya, sehingga tegak kedaulatannya, maka tidak diperbolehkan memberontak atasnya.

Kerana sesungguhnya jika umat ini memberontak untuk kedua kalinya, kelak akan memberontak untuk yang ketiga kalinya, kelak akan memberontak untuk ketiga kalinya, lalu yang keempat, hingga jadilah umat ini terus menerus dalam pergulatan dari satu pemberontakkan kepada pemberontakkan yang berikutnya. Tidak! Pemberontakkan itu asalnya tidak diperbolehkan."

Silsilah Prinsip-Prinsip Ahlus Sunnah (Bahagian 21)

Bab :

Taat Terhadap Penguasa (Bahagian 2)

Al-Imam Ahmad bin Hanbal berkata: “Mendengar dan taat terhadap para imam serta pemimpin kaum mu’minin, yang baik mahupun yang fajir*. Demikian pula terhadap siapa yang memegang kekuasaan (khilafah), dan orang-orang bersatu di bawahnya serta redha atasnya, juga terhadap siapa yang mengalahkan orang-orang (menguasai mereka) dengan pedangnya hingga menjadi penguasa (khalifah). Dan ia disebut dengan Amirul Mu’minin.”

* Asy Syaikh Rabi’ menjelaskan, “Sekarang ini wahai saudara-saudaraku, telah berdiri negara-negara untuk para pemberontak (revolusioner) itu melalui jalur reformasi, juga melalui pilihanraya (pemilu), juga melalui ini dan itu, lalu apa yang mereka perbuat?! Mereka tambahkan kepada pemerintahan-pemerintahan yang menyimpang itu dengan berbagai kongres persatuan antara agama, pendirian gereja-gereja, pendekatan orang-orang Nasrani,

perendahan, pemiskinan, dan pembinasaan dalam urusan agama dan dunia.

MAKA DARI ITU, JANGANLAH KITA PERCAYA KEPADA MEREKA.

Nabi ﷺ besabda, “Adalah Bani Israil dahulu dipimpin oleh para Nabi. Setiap kali wafat seorang Nabi, digantikan seorang Nabi (yang lain). Dan sesungguhnya tidak ada Nabi setelahku. Akan muncul para pemimpin pengganti, semakin banyak.” Maka para sahabat bertanya, “Lalu apa yang anda perintahkan kepada kami?” Baginda menjawab, “Tunaikanlah bai’at yang lebih awal dan berikanlah hak mereka, kerana sungguh Allah akan menanyai mereka tentang apa yang telah dipikulkan atas mereka.” (HR Bukhari & Muslim)

Perhatikan bagaimana (dikatakan): “Sungguh Allah akan menanyai mereka perihal yang dipikulkan atas mereka itu”. Maka Rasulullah tidak mengatakan: “Hisablah mereka! Lawan mereka! Berontak saja! Ambil hak kalian!”.

(Mereka itu) tiada kecemburuan sama sekali terhadap agama Allah, tidak pula terhadap umat. Padahal (sesungguhnya) orang yang paling cemburu ialah (Nabi) Muhammad ﷺ.

Pernah sahabat Sa'd mengatakan, "Bagaimana pendapat anda jika saya dapati ada lelaki lain bersama isteriku dan aku datangkan empat orang saksi (atas hal itu)? Demi Allah, sungguh aku benar-benar akan menebas orang itu dengan pedang tanpa ampun." Maka Rasulullah bersabda, "Tidakkah kalian takjub dengan kecemburuan Sa'd?! Demi Allah, sungguh aku lebih cemburu darinya, dan Allah lebih cemburu lagi daripada aku, kerana itulah Allah haramkan perbuatan keji (dosa)." (HR Bukhari & Muslim)

Maka Rasul sangat cemburu terhadap agama Allah. Baginda sangat cemburu atas tersebarnya kemungkaran dan kekejian. Jauh lebih cemburu daripada kita semua. Namun bersamaan dengan itu, beliau mengatakan, "(Tetap) berikanlah hak mereka, kerana sesungguhnya Allah yang akan menanyai mereka tentang apa yang

dipikulkan atas mereka". Bukan engkau yang menghisabnya, (tetapi) nasihatilah dengan cara yang baik. Jika ia (mahu) mendengarkan itulah (yang diinginkan), jika tidak, engkau telah menunaikan kewajibanmu dan bersabarlah, selama ia masih sholat."

Silsilah Prinsip-Prinsip Ahlus Sunnah (Bahagian 22)

Bab :

Taat Terhadap Penguasa (Bahagian 3)

Al-Imam Ahmad bin Hanbal berkata: "Mendengar dan taat terhadap para imam serta pemimpin kaum mu'minin, yang baik mahupun yang fajir*. Demikian pula terhadap siapa yang memegang kekuasaan (khilafah), dan orang-orang bersatu di bawahnya serta redha atasnya, juga terhadap siapa yang mengalahkan orang-orang (menguasai mereka) dengan pedangnya hingga menjadi penguasa (khalifah). Dan ia disebut dengan Amirul Mu'minin."

* Asy Syaikh Rabi' menjelaskan, "Telah bersabda Rasulullah, "Sesungguhnya akan terjadi sepeninggalku

tindak kesewenang-wenangan serta perkara-perkara yang kalian ingkari.”

Atsarah (sewenang-wenang), iaini seseorang mengutamakan harta serta kedudukan untuk dirinya sendiri dan siapa saja yang mendukungnya dari para penolongnya, golongan serta kerabatnya. Sehingga tinggallah orang lain dalam kemiskinan.

Lalu apa mereka (pengikut hawa nafsu, -pent.) perbuat?: “Ini adalah kezaliman! Ini adalah berhukum dengan selain yang Allah turunkan!” (mereka berteriak).

Apa yang akan dikatakan Rasulullah, yang telah Allah turunkan kepada beliau, “Barangsiapa yang tidak berhukum menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang kafir.” (Al-Ma’idah: 44)

Apa yang dikatakan Rasulullah tentangnya?! Apa kalian lebih tahu tentang Kitabullah dan agama Allah daripada Rasulullah dan para sahabatnya yang mulia serta para imam Islam di setiap zaman dan tempat?!

Para Sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, apa yang anda perintahkan kepada siapa saja di antara kami yang menjumpai perkara tersebut?” Baginda menjawab, “Hendaknya kalian tunaikan hak yang dipikulkan atas kalian, dan kalian minta kepada Allah hak milik kalian.” (HR Bukhari & Muslim)

Jadi bukannya engkau beranjak untuk merosak dan melakukan aksi-aksi tunjuk perasaan!! Adakah demonstrasi dalam Islam?!!

Seandainya Rasulullah mengatakan, “Berontaklah kalian!”, nescaya akan celaka umat ini. Oleh kerana itu, tiada tersisa (jalan lain) kecuali beliau membimbing mereka agar (mahu) berfikir, teliti, sabar, dan perlahan-perlahan. Ini semua dalam rangka menjaga Islam, melindungi darah-darah kaum muslimin serta menjaga kehormatan mereka.”

Silsilah Prinsip-Prinsip Ahlus Sunnah (Bahagian 23)

Bab :

Taat Terhadap Penguasa (Bahagian 4)

Al-Imam Ahmad bin Hanbal berkata: “Mendengar dan taat terhadap para imam serta pemimpin kaum mu’minin, yang baik mahupun yang fajir*. Demikian pula terhadap siapa yang memegang kekuasaan (khilafah), dan orang-orang bersatu di bawahnya serta redha atasnya, juga terhadap siapa yang mengalahkan orang-orang (menguasai mereka) dengan pedangnya hingga menjadi penguasa (khalifah). Dan ia disebut dengan Amirul Mu’minin.”

* Asy Syaikh Rabi’ menjelaskan, “Orang-orang datang kepada Anas bin Malik (Sahabat), lalu menceritakan, “Al-Hajjaj telah melakukan demikian dan demikian, menumpahkan darah, merampas harta, dan terus berbuat ini dan itu.”

Seseorang yang lebih parah daripada penguasa zaman sekarang, dialah al-Hajjaj. Adapun para penguasa sekarang baik yang di timur mahupun yang di barat, masih memiliki peraturan-peraturan. Sedangkan orang ini (al-Hajjaj) adalah pembuat onar yang berhukum dengan hawa

nafsunya semata dan sering menumpahkan darah kaum muslimin. Tetapi Anas mengatakan:

”Sabarlah kalian, kerana tidaklah datang suatu masa, melainkan masa yang setelahnya lebih jelek daripada yang sebelumnya.”

Di sini Anas memerintahkan mereka agar tetap bersabar. Beliau mengambil pelajaran-pelajaran dan bimbingan Rasul yang pernah diketahuinya.”

Ulama Islam dan para pengikut kebenaran, Ahlus Sunnah wal Jama’ah yang berpegang teguh dengan bimbingan Rasul yang mulia, sebagaimana (dalam) hadits ini, juga sebagaimana pernyataan imam Islam, semisal Imam Malik, asy-Syafi’i, Ahmad bin Hanbal, al-Auza’i, ats-Tsauri dan yang lainnya, semuanya pernah hidup semasa dengan penguasa yang mempunyai banyak kesalahan dan bahkan penyimpangan.

Pada dasarnya apa yang terjadi di masa Imam Ahmad?? Sebuah negara berdaulat yang menolak sifat-sifat Allah, dan berpegang kepada madzhab Jahm (bin Shafwan). Padahal madzhab Jahmiyyah ini menurut para

imam tadi adalah sesuatu kekufuran. Ya, pendapat yang mengatakan bahawa al-Qur'an adalah makhluk adalah suatu kekufuran menurut Imam Ahmad dan ulama ahli hadits pada waktu itu. Dan penguasa saat itu juga menyeru kepada kekufuran ini, sehingga orang-orang berkeinginan untuk memberontak, tetapi Imam Ahmad menolaknya. Beliau mengatakan:

"Dalam pemberontakkan ini, padanya terdapat kerosakkan serta mudharat atas kaum muslimin." Lalu beliau mencela mereka."

Silsilah Prinsip-Prinsip Ahlus Sunnah (Bahagian 24)

Bab :

Taat Terhadap Penguasa (Bahagian 5 – Selesai)

Al-Imam Ahmad bin Hanbal berkata: "Mendengar dan taat terhadap para imam serta pemimpin kaum mu'minin, yang baik mahupun yang fajir*. Demikian pula terhadap siapa yang memegang kekuasaan (khilafah), dan orang-orang bersatu di bawahnya serta redha atasnya, juga terhadap siapa yang mengalahkan orang-orang (menguasai mereka) dengan pedangnya hingga menjadi penguasa

(khalifah). Dan ia disebut dengan Amirul Mu'minin."

* Asy Syaikh Rabi' menjelaskan, "Semua ini (perbuatan mengkafirkan pemerintah dan masyarakatnya) adalah kelanjutan dari pendidikan Sayyid Quthb, yang merobohkan tiang-tiang as-Sunnah, dan justeru bergantung dengan pokok-pokok (ajaran) pengikut kesesatan seluruhnya.

Di antara ajarannya ialah pengkafiran umat. Juga pokok ajaran yang menjadi dasar terbangunnya pengkafiran tersebut, yaitu bahawa iman itu tidak bertambah dan tidak pula berkurang. Iman itu kalau tidak seratus persen, maka kufur. Begitu saja, iman atau kufur.

Sekarang (jika) engkau keluarkan sekian nash atau dalil-dalil, lalu engkau jelaskan tentang penyimpangan orang ini (Sayyid Quthb), mereka tidak akan mahu menerimanya darimu.

Mereka tidak ingin mencari pengetahuan yang benar (bashirah) dan mempelajari perkara-perkaranya, sehingga mereka kenali siapakah orang yang menggiring mereka,

bagaimana pula manhajnya, keyakinan-keyakinan (aqidah)nya, dan bagaimana pula pemahamannya terhadap Islam?..

"…mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya, menutupkan bajunya (ke mukanya) dan mereka tetap dalam sikapnya serta menyombongkan diri dengan sangat." (Nuh: 7)

Demi Allah, wahai saudara-saudaraku, mereka telah menempuh jalan-jalan yang jelek. Dan kami katakan ucapan ini sekalipun terasa keras, agar mereka tersedar, andai mereka memang masih memiliki akal dan masih menghormati dalil-dalil al-Qur'an dan as-Sunnah dengan pemahaman as-Salafusoleh."

Silsilah Prinsip-Prinsip Ahlus Sunnah (Bahagian 25)

Bab :

Jihad Tetap Berlaku Hingga Hari Kiamat, Bersama Penguasa Yang Soleh Mahupun Yang Fajir

Al-Imam Ahmad bin Hanbal berkata: "Berjihad dan berperang bersama pemerintah tetap berlaku hingga hari

kiamat, baik itu penguasa yang soleh mahupun yang fajir*, tidak ditinggalkan. Dan pembahagian fai' serta penegakkan hukum-hukum hadd oleh para pemimpin juga tetap berlaku. Tidak diperbolehkan atas seorangpun untuk mencaci mereka, tidak pula menggulingkan mereka**. Penyerahan zakat melalui mereka adalah sah dan berlaku. Barangsiapa menyerahkannya kepada mereka, bererti telah dianggap sah darinya, baik pemimpinnya tersebut orang soleh mahupun fajir.

Sholat Jumaat di belakang pemimpin dan di belakang siapa saja yang ia berikan tanggungjawab adalah sah, tetap berlaku dan sempurna dengan dua rakaat. Barangsiapa yang mengulanginya, maka ia adalah seorang mubtadi' yang meninggalkan atsar***, menyelisihi as-Sunnah dan tidak mendapatkan keutamaan sholat Jumaat sedikitpun, jika ia tidak memandang (sahnya) sholat di belakang para pemimpin -sesiapapun mereka-, orang baiknya atau fajirnya. Yang sesuai sunnah ialah dengan ia sholat bersama mereka sebanyak dua rakaat dan meyakininya telah sempurna, tidak ada pada dadamu keraguan apapun tentang hal itu."

* Asy Syaikh Rabi' menjelaskan, "Para salaf telah melakukan hal ini, seperti Ibnul Mubarak, al-Auza'i dan Ahmad bin Hanbal. Beliau dan selainnya keluar menuju kancah pertempuran, berjihad di bawah bendera Daulah al-'Abbasiyyah."

** Asy Syaikh Rabi' menjelaskan, "Imam Ahmad berpendangan bahawa (urusan) pembahagian fai' ialah kembali kepada pemerintah. Beliau juga berpandangan bahawa penegakkan hukum-hukum hadd pada perbuatan zina, membunuh, mencuri, meminum khamr dan sejenisnya ialah kepada para penegak hukum (penguasa), bukan kepada individu atau golongan tertentu."

*** Asy Syaikh Rabi' menjelaskan, "Ini seorang mubtadi'. Iya, walaupun imam sholat Jumaatmu adalah seorang ahli bid'ah, sholatlah bersamanya dan jangan kau ulangi! Begitu pula jika ia seorang yang zalim, tetaplah sholat dan tak perlu kau ulangi! Kerana jika engkau ulangi sholat Jumaatmu, bererti engkau seorang pelaku bid'ah juga."

Silsilah Prinsip-Prinsip Ahlus Sunnah (Bahagian 26)

Bab :

Haramnya Memberontak Terhadap Pemimpin Kaum Muslimin

Al-Imam Ahmad bin Hanbal رحمه الله berkata: “Dan barangsiapa memberontak terhadap seorang pemimpin dari kalangan muslimin, sementara rakyat telah bersatu atasnya dan mengakui kekuasaannya, dengan cara apa pun; baik dengan kerelaan (redha) ataupun dengan penggulingan kekuasaan, maka sungguh si pemberontak (kharij) ini telah memecah-belah persatuan kaum muslimin dan menyelesihi atsar dari Rasulullah ﷺ*.”

* Asy-Syaikh Rabi’ حفظه الله menjelaskan, “Sebagaimana dalam hadits Ibnu Umar رضي الله عنهما:

”Barangsiapa yang mati, sementara tidak ada bai’at pada lehernya, maka matinya adalah mati jahiliyyah.” (HR Muslim)

”Dan barangsiapa yang keluar mematahkan ketaatan (penguasa), maka matinya adalah mati jahiliyyah.” (HR Muslim)

Jadi, pemberontakkan adalah tidak diperbolehkan. Ibnu Umar رضي الله عنهما menyampaikan ucapan tadi di masa kekhilafahan Yazid (bin Muawiyah). Dan kalian tahu bagaimana keadaan Yazid, namun demikian, Ibnu Umar رضي الله عنهما tetap berpandangan bahawa pemberontakkan atasnya merupakan pelanggaran terhadap bai’at, dan barangsiapa yang memberontaknya lalu mati dalam keadaan seperti itu, maka matinya adalah mati jahiliyyah.”

Silsilah Prinsip-Prinsip Ahlus Sunnah (Bahagian 27)

Bab :

Memerangi Para Perompak & Pemberontak Adalah Boleh

Al-Imam Ahmad bin Hanbal رحمه الله berkata: “Memerangi al-Lushush (para perompak) serta al-Khawarij (para pemberontak) adalah diperbolehkan. Jika mereka menghadang seseorang demi (mengawasi) diri ataupun hartanya, maka boleh baginya untuk melawan demi (keselamatan) diri dan hartanya. Ia membela diri dan hartanya dengan segenap kemampuan. Tetapi jika mereka telah berpisah darinya atau meninggalkannya, maka ia tidak boleh untuk mencari mereka ataupun menelusuri jejak-jejak mereka. Tidaklah dibolehkan bagi seorangpun, kecuali hanya pemimpin atau penguasa kaum muslimin. Hanya saja ia berhak untuk membela diri di tempatnya saat itu, dan ia tetap berniat dengan sungguh-sungguh agar tidak sampai membunuh seorang pun. Namun jika orang itu mati melalui kedua tangannya kerana membela diri dalam pergulatan tersebut, maka Allah akan menjauhkan orang yang terbunuh itu. Dan jika ia sendiri yang terbunuh

dalam keadaan seperti itu sambil membela diri dan hartanya, maka aku berharap ia mendapat kesyahidan*. …”

* Asy-Syaikh Rabi’ حفظه الله menjelaskan, “Inilah perincian-perincian dalam memerangi Khawarij, para penyerang dan para pemberontak, yang kesemuanya di ambil dari hadits-hadits Nabi ﷺ:

Ketika seorang lelaki bertanyakan kepada baginda, ia berkata, “Bagaimana menurutmu jika ada orang yang hendak merampas hartamu?”. Baginda menjawab, “Jangan kau berikan”. Orang itu berkata, “Lalu jika ia memerangiku?”. Baginda menjawab “Balas perangi”. Ia berkata, “Bagaimana jika ia membunuhku?”. Baginda menjawab, “Kalau begitu engkau syahid”. Ia berkata lagi, “Jika aku yang membunuhnya?”. Baginda menjawab, “Ia di neraka”.” (HR Muslim)

Kerana itu, jika seseorang dilanggar pada harta, isteri ataupun dirinya, ia berhak untuk mempertahankannya.

Dengan cara paling baik, dan tanpa bermaksud ingin membunuh. Ia lindungi dengan sebaik-baiknya.

Namun jika urusannya pada akhirnya mengharuskan untuk membunuhnya, maka tidak ada dosa atasnya. Bahkan yang terbunuh tadi masuk ke neraka. Sedangkan jika ia, yang teraniya terbunuh, maka ia syahid insyaAllah, jika ia meniatkan (mengharapkan) wajah Allah dalam dirinya, serta berpegang teguh dengan apa yang disyariatkan, bukan sekadar pembelaan terhadap dirinya semata."

Silsilah Prinsip-Prinsip Ahlus Sunnah (Bahagian 28)

Bab :

Kita Tidak Memastikan Seorangpun Dari Ahli Kiblat (Muslimin) Masuk Syurga Ataupun Neraka (Bahagian 1)

Al-Imam Ahmad bin Hanbal رحمه الله berkata: “Dan kita tidak mempersaksikan atas seorangpun dari ahli kiblat masuk Syurga ataupun Neraka kerana suatu amalan yang dilakukannya*. Kita menaruh harapan atas seorang yang soleh, namun juga mengkhawatirkannya. Kita pun mengkhawatirkan seorang yang jelek lagi pendosa, namun juga mengharapkan rahmat Allah atasnya. …”

* Asy-Syaikh Rabi’ حفظه الله menjelaskan, “Kecuali jika amalan tersebut suatu kekufuran. Jika itu (jelas) suatu kekufuran terhadap Allah atau kesyirikkan atasNya, maka ia mendapat hukum tersendiri. Adapun jika amalan tersebut hanya berupa suatu kemaksiatan, kita tidak menghukuminya pasti dengan Syurga ataupun Neraka.

Seorang Yahudi mahupun Nasrani, ia jelas kafir. Yang seperti ini dapat dikatakan (tempatnya) di Neraka. Kerana itu, kita pastikan bahawa orang kafir itu di Neraka.

Orang yang soleh kita harapkan (Syurga), tetapi kita juga mengkhawatirkannya, kerana boleh jadi ia melakukan amalan kebaikkan di hadapan orang-orang, sedangkan kenyataannya itu sebaliknya. Sesungguhnya hal ini pernah terjadi pada seorang yang telah banyak membunuh musuh (dari kaum kafir), tetapi Rasulullah ﷺ mengatakan, “Ia ada di neraka.” (HR Bukhari dan Muslim). Yang nampak zahirnya ia seorang mujahid, tetapi ternyata niatnya berbeza.

Demikian pula (kisah) seorang yang terkena anak panah. Para sahabat mengatakan, “Fulan syahid… Fulan syahid…”, hingga mereka mendatangi Nabi ﷺ. Lalu baginda berkata, “Sekali-kali tidak! Demi Dzat yang jiwaku berada di tanganNya, sesungguhnya jubah yang ia curi (dari ghanimah) itu telah mengobarkan api (Neraka) atasnya.”

Silsilah Prinsip-Prinsip Ahlus Sunnah (Bahagian 29)

Bab :

Kita Tidak Memastikan Seorangpun Dari Ahli Kiblat (Muslimin) Masuk Syurga Ataupun Neraka (Bahagian 2)

Al-Imam Ahmad bin Hanbal رحمه الله berkata: "… Dan barangsiapa yang berjumpa dengan Allah membawa dosa yang mengharuskannya masuk Neraka, namun ia telah bertaubat dan tidak terus menerus di atas (dosa) itu, maka Allah akan mengampuninya. Dia menerima taubat dari hamba-hambaNya dan memaafkan semua kesalahan.* …"

* Asy-Syaikh Rabi' حفظه الله menjelaskan, "(Allah berfirman):

"Katakanlah, Hai hamba-hambaKu yang melampaui batas terhadap diri sendiri, janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah, sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa seluruhnya. Sungguh Dia Maha Pengampun dan Penyayang." (Az-Zumar: 53)

Allah mencintai taubat. Allah juga mencintai orang-orang yang suka bertaubat dan bersuci. Sebab itu, kita mengharapkan (ampunan) atas orang yang bertaubat, tanpa memastikan Syurga ataupun Neraka untuknya. Ya, tetapi kita menaruh harapan atasnya, insyaAllah.

(Allah berfirman), “Dialah (Allah) menerima taubat dari para hambaNya dan mengampuni segala kesalahan.” (Asy-Syuura: 25)

Sebagaimana pula telah datang dalam masalah ini banyak dalil dalam nas Al-Qur’an mahupun hadits-hadits, yang menunjukkan bahawa Allah menerima taubat orang-orang yang bertaubat dengan sangat senang kerananya.”

Silsilah Prinsip-Prinsip Ahlus Sunnah (Bahagian 30)

Bab :

Kita Tidak Memastikan Seorangpun Dari Ahli Kiblat (Muslimin) Masuk Syurga Ataupun Neraka (Bahagian 3)

Al-Imam Ahmad bin Hanbal رحمه الله berkata: "… Dan barangsiapa yang berjumpa denganNya, sementara hukum hadd benar-benar telah ditegakkan atasnya kerana suatu dosa (besar) di dunia, maka hukuman itu sebagai penebus dosanya. Sebagaimana datang khabarnya dari Rasulullah ﷺ. Dan barangsiapa berjumpa denganNya dalam keadaan masih terus bergelimang dengan dosa-dosa yang mengharuskannya mendapat hukuman, sedangkan ia tidak bertaubat, maka urusannya ialah kepada Allah. Jika Allah menghendaki, Dia akan menyeksa orang itu. Dan jika Allah menghendaki pula, Dia akan mengampuninya.* …"

* Asy-Syaikh Rabi' حفظه الله menjelaskan, "Pernah satu saat Rasulullah ﷺ bersama sekelompok Sahabat, (baginda pun meminta para Sahabat untuk berbai'at kepadanya - pent.), dan bersabda:

“Barangsiapa memenuhinya di antara kalian, maka balasannya ada di sisi Allah. Dan barangsiapa yang terkena sebahagian dosa-dosa tadi, lalu ia dihukum di dunia, maka itu sebagai kaffarah (tebusan dosa) untuknya. Sedangkan yang terkena sebahagian dosa-dosa tadi tetapi ditutupi oleh Allah, maka urusannya ialah kepada Allah. Jika Allah berkehendak, Dia akan membalas orang itu. Dan jika Allah berkehendak pula, Dia akan mengampuninya.” (HR Bukhari no. 3892 & Muslim no. 1709)

Jadi pelaku maksiat ada di bawah kehendak Allah, sebagaimana yang Allah firmankan, “Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa selain (syirik) itu bagi siapa yang dikehendakiNya.” (An-Nisa’: 116)

Berdasarkan hal ini, seorang pelaku maksiat (selain syirik) berada di bawah kehendak Allah. Jika Allah menghendaki, dia akan diampuni. Dan jika Allah menghendaki pula, dia akan dihukum. Allah Maha Pengampun, Penyayang serta Penyantun. …

Seorang ahli tauhid yang menghadap Allah tanpa kesyirikkan di akhir hayatnya, ia akan mendapatkan ampunan, bahkan akan dikeluarkan dari Neraka (jika dia berada di dalamnya).”

Silsilah Prinsip-Prinsip Ahlus Sunnah (Bahagian 31)

Bab :

Kita Tidak Memastikan Seorangpun Dari Ahli Kiblat (Muslimin) Masuk Syurga Ataupun Neraka (Bahagian 4)

Al-Imam Ahmad bin Hanbal رحمه الله berkata: "… Adapun yang berjumpa dengan Allah dalam keadaan kafir, maka Allah menyeksanya dan tidak mengampuninya."

* Asy-Syaikh Rabi' حفظه الله menjelaskan, ""Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa selain (syirik) itu bagi siapa yang dikehendakiNya." (An-Nisa': 116)

"Sesungguhnya barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh Allah akan mengharamkan Syurga baginya, dan tempat kembalinya ialah Neraka." (Al-Ma'idah: 72)."

Silsilah Prinsip-Prinsip Ahlus Sunnah (Bahagian 32)

Bab :

Disyariatkannya Penegakan (Hukum) Hadd

Al-Imam Ahmad bin Hanbal رحمه الله berkata: “Dan Rejam adalah benar terhadap siapa saja yang berzina sedangkan ia dalam ikatan pernikahan (muhshan), jika ia mengaku sendiri atau ada bukti atasnya*, sungguh Rasulullah ﷺ telah melakukan rejam, demikian pula para Khulafaur Rasyidin.”

* Asy-Syaikh Rabi’ حفظه الله menjelaskan, “Sungguh Rasulullah ﷺ telah merejam seorang wanita Ghamidiyyah, Ma’iz (bin Malik al-Aslami), wanita Juhainah, dan juga sepasang Yahudi yang keduanya pernah berzina.

Ini merupakan hukum Allah yang ada dalam Taurat, Injil dan Al-Qur’an. Pernah turun ayat (tentangnya), lalu dihapus (mansukh) lafaznya, namun hukumnya tetap (berlaku). Hal ini pernah diceritakan oleh Umar bin al-Khattab, beliau mengatakan:

“Sesungguhnya Allah telah mengutus Muhammad dengan kebenaran, dan menurunkan al-Kitab kepada baginda. Dan di antara apa yang diturunkan kepada baginda adalah ayat (tentang) rejam. Kami telah membacanya, menghafalnya, memahami serta melaksanakannya. Rasulullah ﷺ telah merejam, maka kami pun melakukan rejam sepeninggal baginda. Sekarang aku benar-benar khawatir jika suatu saat datang seseorang yang mengatakan, “Kami tidak mendapati (hukum) rejam dalam Al-Qur’an”, sehingga ia menjadi sesat kerana meninggalkan salah satu di antara kewajipan yang Allah turunkan dalam Al-Qur’an.”

Yang dimaksudkan dengan muhshan adalah lelaki yang telah menikahi wanita dengan akad (nikah) yang sah dan telah menggaulinya dalam pernikahan tersebut.”

Silsilah Prinsip-Prinsip Ahlus Sunnah (Bahagian 33)

Bab :

Membidaahkan Orang Yang Mencela Salah Seorang Sahabat Rasulullah ﷺ

Al-Imam Ahmad bin Hanbal رحمه الله berkata: “Dan barangsiapa yang mencela salah seorang saja dari para sahabat Rasulullah ﷺ, atau membencinya kerana suatu kejadian darinya atau menyebut-nyebutkan keburukannya, maka ia adalah seorang mubtadi’.* Sampai ia mendoakan rahmat ke atas mereka semua dan hatinya pun menerima mereka semua.”

* Asy-Syaikh Rabi’ حفظه الله menjelaskan, “Sangat disayangkan sekali, akibat mereka menganggap mudah urusan agama, menganggap remeh para sahabat Muhammad ﷺ serta meremehkan (pelajaran) aqidah Islam, sehingga ketika ada seorang yang menghina para nabi عليهم السلام, mencela para sahabat رضي الله عنهم, mengkafirkan dan menuduh mereka munafik serta mengkafirkan umat

ini, ia justeru dianggap sayyid tokoh besar dan imam tertinggi.[1]

Mereka itu tidak boleh dipercaya (perkataannya) atas agama Allah, bahkan diri mereka sendiri tidak boleh dipercayai dan ditokohkan. Mereka harus digabungkan bersama dengan kelompok Rawafidh (Syiah) serta kelompok para pengikut kesesatan lainnya. Hendaknya mereka diperangi dengan sebenar-benarnya kerana mereka ini adalah para pengkhianat dan pembuat tipu daya yang telah membiarkan dan menjerumuskan generasi muda umat ini dengan berbagai penyamaran (talbis), tipu muslihat (hilah) serta rencana licik (makr).”

[1] Seakan Syaikh Rabi’ mengisyaratkan kepada ucapan Sayyid Quthb dalam kitabnya yang menghina para Nabi, ketika ia membawakan kisah para Nabi ia berkata, “Kita ambil Musa, dia adalah contoh seorang pemimpin yang pemarah, fanatik perkauman dan tidak kukuh pendirian.”

Sedangkan Allah telah berpesan, “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Musa, lalu Allah membersihkannya

dari tuduhan-tuduhan yang mereka ucapkan. Dan adalah dia (Musa) seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah.” (Al-Ahzab: 69)

Silsilah Prinsip-Prinsip Ahlus Sunnah (Bahagian 34)

Bab :

Membidaahkan Orang Yang Mencela Salah Seorang Sahabat Rasulullah ﷺ (Bahagian 2)

Al-Imam Ahmad bin Hanbal رحمه الله berkata: “Dan barangsiapa yang mencela salah seorang saja dari para sahabat Rasulullah ﷺ,* atau membencinya kerana suatu kejadian darinya atau menyebut-nyebutkan keburukannya, maka ia adalah seorang mubtadi’. Sampai ia mendoakan rahmat ke atas mereka semua dan hatinya pun menerima mereka semua.”

* Asy-Syaikh Rabi’ حفظه الله menjelaskan, “Katakanlah andai itu terjadi dan benar bahawa seorang sahabat terjatuh dalam satu kesalahan, maka jangan engkau menyebut-nyebutkan dan mencelanya kerana kejadian tersebut. Tetapi katakanlah bahawa ia seorang mujtahid (orang yang mampu berijtihad). Demikianlah mazhab Ahlus Sunnah wal Jamaah, bahawa segala perselisihan yang terjadi di kalangan sahabat, maka mereka semua adalah mujtahid.

Dan apapun kesalahan yang nyata terjadi dari sahabat, itu hanya ibarat setitis air di samudera yang luas. Itulah perbandingan antara kesalahan dan kebaikan-kebaikan yang dilakukannya. Bahkan sebutir kurma yang mereka infakkan, lebih utama daripada segunung Unud. Maksudnya, jika kau berinfak emas semisal gunung Uhud, sedangkan mereka hanya menyerahkan satu mud (sebesar kedua telapak tangan)nya berupa gandum atau bahkan hanya separuhnya saja, infak mereka ini lebih utama di sisi Allah daripada infak sebesar gunung Uhud ataupun gunung-gunung di lain di seluruh dunia, barakallahufeek. Seandainya engkau kumpulkan infak sebesar gunung-gunung tadi, itu tetap tidak akan dapat menyamai satu mud sedekahnya sahabat Rasulullah ﷺ."

Silsilah Prinsip-Prinsip Ahlus Sunnah (Bahagian 35)

Bab :

Tafsir Nifaq (Bahagian 1)

Al-Imam Ahmad bin Hanbal رحمه الله berkata: “Dan Nifaq adalah suatu kekufuran. Seseorang kufur terhadap Allah dan menyembah selainNya*, namun ia menampakkan keislaman secara zahir. Sebagaimana orang-orang munafiq di masa Rasulullah ﷺ.”

* Asy-Syaikh Rabi’ حفظه الله menjelaskan, “Nifaq ialah menampakkan Islam dan menyembunyikan kekufuran. Sama saja, apakah ia menyembah selain Allah atau tidak. Boleh jadi ia seorang zindiq yang benar-benar tidak beribadah kepada Allah mahupun kepada selainnya. Seperti orang komunis. Namun ia menampakkan Islam dan menyembunyikan kekufuran.

Kalau pun ia tidak menyembah selain Allah, ia tetap seorang munafiq. Dan jika ia menyembah selain Allah, ia juga munafiq. Yang jelas, inti dari definisi munafiq ialah orang yang menampakkan Islam dalam rangka menutupi,

mengelabui dan berpura-pura, sedangkan ia menyembunyikan kekufuran.

Ramai orang mengatakan: “Saya termasuk dari Ahlus Sunnah”, sedangkan ia seorang mubtadi’ (ahlul bidaah). Ia menyembunyikan suatu bidaah, lalu menampakkan (seolah-olah sebagai seorang sunni), ia berkata: “Saya termasuk dari Ahlus Sunnah”. Ini termasuk suatu kemunafikan.”

Silsilah Prinsip-Prinsip Ahlus Sunnah (Bahagian 36)

Bab :

Tafsir Nifaq (Bahagian 2)

Al-Imam Ahmad bin Hanbal رحمه الله berkata: “Dan Nifaq adalah suatu kekufuran. Seseorang kufur terhadap Allah dan menyembah selainNya, namun ia menampakkan keislaman secara zahir. Sebagaimana orang-orang munafiq di masa Rasulullah ﷺ.*”

* Asy-Syaikh Rabi’ حفظه الله menjelaskan, “Berkata Syaikhul Islam Ahmad bin Abdul Halim, “Sebahagian orang menyangka bahawa kemunafikan itu hanya ada pada masa Rasul ﷺ, kemudian berakhir. Ini adalah sebuah kekeliruan.

Hudzaifah (Ibnul Yaman) berkata, “Kemunafikan di masa ini lebih dahsyat daripada yang ada di masa Rasulullah ﷺ”. Orang-orang berkata, “Bagaimana mungkin?”. Beliau berkata, “Dahulu orang-orang munafiq di masa Rasulullah ﷺ masih menyembunyikan kemunafikan mereka, adapun

di masa sekarang mereka jelas-jelas menampakkan kemunafikannya".

Sekarang banyak didapati (hal ini), terlebih pada pergerakan-pergerakan politik, sebagaimana hal ini dipersaksikan oleh sebahagian dari mereka sendiri yang mengatakan, "Aku belum pernah mengenal seorang politikus pun yang tidak berbohong". Bahkan yang lain berkata, "Politik adalah kemunafikan"."

Silsilah Prinsip-Prinsip Ahlus Sunnah (Bahagian 37)

Bab :

Tunduk Berserah Diri Kepada Nash (Dalil) Sekalipun Tidak Mengetahui Tafsirnya (Bahagian 1)

Al-Imam Ahmad bin Hanbal رحمه الله berkata: “Dan sabda Nabi ﷺ (ertinya), “Ada tiga perkara yang barangsiapa ketiga-tiga ada pada dirinya, maka ia adalah seorang munafiq”*. Ini untuk menekankan besarnya permasalahan (nifaq). Kita meriwayatkan sebagaimana datangnya dan tidak menafsirkannya.”

* Asy-Syaikh Rabi’ حفظه الله menjelaskan, “Ini adalah dalam bab taghlizh, menegaskan besarnya perkara nifaq. Ertinya, Rasul ﷺ tidaklah bermaksud bahawa mereka itu adalah orang munafiq dalam aqidah mereka, yang menyembunyikan kekufuran terhadap Allah, para malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya serta hari akhir. Tidak demikian. Ini adalah bentuk nifaq yang lain, untuk mempertegas masalah. Jadi, pada orang tadi terdapat

beberapa perangai kaum munafik. Inilah yang dinamakan para ulama dengan sebutan nifaq ‘amali.

“Ada tiga perkara yang barangsiapa ketiganya ada padanya, maka ia adalah seorang munafiq. Jika ia berbicara, ia berdusta. Jika ia berjanji, ia menyelesihinya. Dan jika ia dipercayai, ia berkhianat”.

Dalam riwayat lain, “… Jika ia bertengkar, ia berbuat fajir. Dan jika dia berjanji, ia menipu”.

Maka boleh jadi ia seratus peratus munafiq. Namun boleh jadi pula hanya terdapat nifaq ‘amali padanya. Sekalipun demikian, kita wajib untuk waspada dari mereka. Demi Allah, kita harus berburuk sangka kepadanya dan berhati-hati darinya. Kerana pada dirinya terdapat tanda-tanda yang kuat dari tanda-tanda munafiqin yang nyata. Sekalipun demikian, kita tidak boleh memastikannya (menghukumi sebagai munafiq), tetapi mengambil sikap waspada”.

Silsilah Prinsip-Prinsip Ahlus Sunnah (Bahagian 38)

Bab :

Tunduk Berserah Diri Kepada Nash (Dalil) Sekalipun Tidak Mengetahui Tafsirnya (Bahagian 2)

Al-Imam Ahmad bin Hanbal رحمه الله berkata: "Juga sabda baginda ﷺ (ertinya), "Janganlah kalian kembali setelahku menjadi kafir lagi sesat. Sebahagian kalian menebas leher sebahagian yang lainnya".*

Juga seperti (ertinya), "Apabila dua orang muslim bertemu dengan kedua pedangnya, maka si pembunuh dan yang dibunuh ada di neraka".

Juga seperti (ertinya), "Mencaci (seorang) muslim adalah kefasikan dan memeranginya adalah kekufuran".

Juga seperti (ertinya), "Barangsiapa yang berkata kepada saudaranya: "Wahai kafir!", maka sungguh itu akan kembali kepada salah satu dari keduanya"."

* Asy-Syaikh Rabi' حفظه الله menjelaskan, "Khawarij mengkafirkan (muslimin) dengan nas ini, sedangkan Ahlus Sunnah mengatakan: "Tidak, bukan demikian".

Allah berfirman (ertinya), “Dan jika ada dua golongan dari kaum mukminin yang saling memerangi, maka hendaknya kalian damaikan antara keduanya…. Sesungguhnya kaum mukminin itu bersaudara” (Al-Hujurat: 9-10). Jadi Allah telah mempersaksikan keimanan atas mereka dan bahawa mereka adalah saudara seiman, padahal mereka sendiri sudah saling memerangi satu sama lain.

Mengambil syariat seharusnya secara keseluruhan dan menggabungkan semua dalil yang ada. Namun memang orang-orang yang di dalam hatinya terdapat penyelewengan, mereka akan cenderung mengikuti dalil-dalil yang samar kerana mengkehendaki fitnah dan takwilnya. Adapun Ahlus Sunnah mereka menganbil dalil yang muhkamat (jelas) dan mengembalikan yang mutasyabihat (samar) kepada yang muhkam.

Kerana itu kami katakan bahawa yang dimaksud dalam dalil-dalil seperi tadi ialah: “Kufrun duna kufrin” (kufur yang tidak sampai pada tingkatan kufur besar).”

Silsilah Prinsip-Prinsip Ahlus Sunnah (Bahagian 39)

Bab :

Tunduk Berserah Diri Kepada Nash (Dalil) Sekalipun Tidak Mengetahui Tafsirnya (Bahagian 3)

Al-Imam Ahmad bin Hanbal رحمه الله berkata: “Juga seperti (ertinya), “Termasuk kufur terhadap Allah adalah berlepas diri dari nasab, sekecil apapun”.

Dan semisal hadits-hadits ini yang sahih serta dihafal, maka kita menerimanya, sekalipun kita tidak mengetahui tafsirnya. Kita juga tidak berkata-kata dan berdebat tentangnya. Kita tidak menafsirkan hadits-hadits ini melainkan sebagaimana datangnya, tidak pula kita menolaknya kecuali dengan yang lebih benar darinya.*”

* Asy-Syaikh Rabi’ حفظه الله menjelaskan, “Ini merupakan sikap tawadhu’ dari al-Imam Ahmad رحمه الله. Dan boleh jadi pula yang beliau maksudkan ialah kalangan awam yang tidak mengetahui tafsirnya, agar mereka (tetap mahu) menerima.

Adapun al-fuqaha (orang-orang faqih) serta ar-rasikhun (yang kukuh ilmunya) semisal al-Imam Ahmad, maka tafsir beliau di atas jalan Ahlus Sunnah. Beliau perangi Khawarij yang bersandar kepada nas-nas seperti ini (ancaman). Dan beliau juga memerangi Murji'ah yang berpegang dengan nas-nas janji (harapan). Bahkan beliau perangi setiap firqah (kelompok sesat). Ini semua menunjukkan bahawa beliau memang seorang imam dalam as-Sunnah dan mengetahui pula tafsir hadits-hadits seperti tadi."

Silsilah Prinsip-Prinsip Ahlus Sunnah (Bahagian 40)

Bab :

Beriman Bahawa Syurga & Neraka Adalah Makhluk & Hukum Orang Yang Mengingkarinya (Bahagian 1)

Al-Imam Ahmad bin Hanbal رحمه الله berkata: “Syurga dan neraka adalah dua makhluk yang benar-benar telah diciptakan, sebagaimana datang dari Rasulullah ﷺ (ertinya), “Aku pernah memasuki Syurga, maka aku melihat sebuah istana”*.

Dan (ertinya), “Aku telah melihat al-Kautsar”.**”

* Asy-Syaikh Rabi’ حفظه الله menjelaskan, “Ini merupakan salah khabar gembira bagi Umar bin al-Khattab رضي الله عنه. Rasulullah ﷺ melihat sebuah istana dari emas dan di sisinya ada seorang wanita sedang berwudhu. Kemudian baginda bertanya (ertinya), “Milik siapa istana ini?” Dikatakan, “Milik seorang lelaki dari Arab”. Baginda berkata, “Aku ini orang Arab, maka milik siapa istana ini?” Dijawab, “Milik seorang dari Quraisy”. Baginda berkata, “Aku juga dari Quraisy, milik siapa istana ini?” Lalu

dikatakan kepada baginda, “Ini milik Umar bin al-Khattab”. Kemudian baginda hendak memasukinya, namun baginda teringat akan kecemburuannya Umar, sehingga baginda malu dan beranjak lalu. Setelah itu baginda kisahkan hal tersebut kepada Umar, maka menangislah Umar dan berkata, “Apakah terhadap anda aku pantas cemburu, wahai Rasulullah?” (HR Bukhari).”

** Asy-Syaikh Rabi’ حفظه الله menjelaskan, “Sebagaimana dalam hadits sahih, bahawa baginda pernah melihat al-Kautsar dan telaganya, dalam keadaan saat itu baginda sedang berada di atas mimbarnya. Baginda mengatakan (ertinya), “Aku sedang melihatnya (al-Kautsar) sekarang”. Dan telah banyak dalil-dalik tentang adanya Syurga (saat ini). Allah berfirman (ertinya), “Dan sesungguhnya dia (Muhammad) telah melihatnya (Jibril dalam bentuk aslinya) pada waktu yang lain (yaitu) di Sidratul Muntaha. Di dekatnya ada Syurga tempat tinggal.” (An-Najm: 13-15).

Ini merupakan salah satu di antara dalil-dalil yang membantah pendapat golongan Mu’tazilah yang sesat, di mana mereka mengatakan, “Sesungguhnya Syurga dan

Neraka bukanlah makhluk (ciptaan Allah) dan bahawa adanya wujud keduanya pada saat sekarang adalah suatu kesia-siaan". Semoga Allah memburukkan mereka dan akal-akal mereka."

Silsilah Prinsip-Prinsip Ahlus Sunnah (Bahagian 41)

Bab :

Beriman Bahawa Syurga & Neraka Adalah Makhluk & Hukum Orang Yang Mengingkarinya (Bahagian 2)

Al-Imam Ahmad bin Hanbal رحمه الله berkata: "(Sabda Rasulullah (ertinya)): "Dan aku pernah menjenguk ke Neraka, maka aku menyaksikan demikian dan demikian…".*

Oleh kerana itu, barangsiapa Yang beranggapan bahawa keduanya belum diciptakan, bererti ia telah mendustakan Al-Qur'an serta hadits-hadits Rasulullah ﷺ. Dan aku tidak menganggapnya beriman kepada Syurga dan Neraka.**"

* Asy-Syaikh Rabi' حفظه الله menjelaskan, "Allah berfirman (ertinya), "Syurga telah disediakan bagi orang-orang yang bertaqwa." (Ali-Imran: 133).

Rasulullah ﷺ bersabda (ertinya), "Aku pernah menjenguk ke Syurga, maka aku melihat majoriti penghuninya adalah orang-orang miskin. Dan aku juga menjenguk ke Neraka,

maka aku lihat kebanyakan penghuninya adalah para wanita.” (HR Muslim).

Jadi, dalil-dalil tentang adanya wujud Syurga dan Neraka (sekarang), demikian pula bahawa keduanya adalah makhluk sangatlah banyak.”

** Asy-Syaikh Rabi’ حفظه الله menjelaskan, “Dan boleh jadi pula di antara orang-orang yang sesat lagi menyimpang itu ada yang mentakwil perkara tersebut, sehingga kita tidak mengkafirkan mereka. Namun boleh jadi pula di antara mereka memang ada orang zindiq yang mendustakan (hal ini) dalam bentuk perbuatan, maka jelas ia seorang zindiq yang mendustakan.”

Silsilah Prinsip-Prinsip Ahlus Sunnah (Bahagian 42) – AKHIR

Bab :

Mensholatkan Siapa Saja Yang Meninggal Dari Kalangan Ahli Qiblat (Muslimin), Sekalipun Ia Seorang Pendosa

Al-Imam Ahmad bin Hanbal رحمه الله berkata: “Dan siapa saja yang meninggal dari kalangan Ahli Qiblat dan

bertauhid, maka ia (tetap) disholatkan dan dimintakan ampun (baginya). Dan tidak terhalangi permohonan ampun (istighfar) untuknya, tidak pula ditinggalkan sholat (jenazah) atasnya kerana suatu dosa yang ia kerjakan -kecil mahupun besar-, urusannya adalah kepada Allah Ta'ala.*"

* Asy-Syaikh Rabi' حفظه الله menjelaskan, "Jika ahli maksiat dari kalangan muslimin meninggal, kita mensholatkan mereka. Ya, para pelaku maksiat, bahkan mubtadi' (pelaku bid'dah) sekalipun, tetap boleh untuk disholatkan. Hanya saja bagi seorang imam (tokoh pemimpin) hendaknya ia tidak mensholatkan pelaku kemaksiatan seperti ini, sebagaimana dahulu Rasulullah ﷺ pernah meninggalkan sholat (jenazah) terhadap salah seorang penguntit (pengintip), seorang yang diam-diam mencuri (harta rampasan perang), lalu ia meninggal, maka beliau ﷺ tidak mensholatkannya. Namun baginda ﷺ memerintahkan (ertinya), "Sholatkanlah teman kalian itu". Begitu pula seorang yang meninggal dalam keadaan meninggalkan hutang, baginda ﷺ juga mengatakan (ertinya), "Sholatkanlah teman kalian itu". Lalu Abu

Qatadah berkata, “Saya akan menanggung hutangnya”. Barulah Rasulullah ﷺ mensholatkan orang tersebut.

… Bagi seorang imam dan seorang alim (tokoh panutan) agar tidak mensholatkannya (pelaku maksiat dan penyeru kebid’ahan) sebagai bentuk hukuman atasnya, sekaligus agar yang lain tercegah dari melakukan (mencontohi) perbuatan maksiat atau bid’ahnya. Namun demikian, kita tidak melarang orang lain untuk mensholatkannya, bahkan kami katakan pada mereka, “Sholatlah kalian untuknya”.”

(Faedah dari Kitab Syarh Ushul as-Sunnah, karya asy Syaikh Rabi’ al-Madkhali, diterbitkan Maktabah Al Huda) Alhamdulillah, selesai.